



**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH BRUTO KOMODITAS PADI
DITINJAU DARI PEMILIK ATAS FAKTOR PRODUKSI
(Studi Kasus Di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan,
Kabupaten Madiun)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

Eka Wahyu Wibowo
010810101294

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua tercinta Bapak Wahid Hasyim dan Ibu Sri Pudji Hidayati berkat do'a, kasih sayang dan motivasi yang tiada ternilai harganya.

Kedua Adikku Dwi Wahyu Wijaya dan Ivan Wahyu Satria yang selalu menemaniku dengan kasih sayangnya.

Almamaterku tercinta.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Wahyu Wibowo

NIM : 010810101294

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : Analisis Distribusi Nilai Tambah Bruto Komoditas Padi
Ditinjau Dari Pemilik Atas Faktor Produksi.(Studi Kasus
Di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan
Kabupaten Madiun).

Menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini hasil plgiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima segala sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 26 Februari 2006
Yang Menyatakan

Eka Wahyu Wibowo
NIM. 010810101294

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Distribusi Nilai Tambah Bruto Komoditas Padi
Ditinjau Dari Pemilik Atas Faktor Produksi
Nama Mahasiswa : Eka Wahyu Wibowo
N.I.M : 010810101294
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Disetujui Tanggal : 12 Februari 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Ach. Qosyim, MP
NIP. 130 937 193

Dr. Rafael Purতোমো S, MS
NIP. 131 793 384

Ketua Jurusan,
IESP

Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(Q.S Ar Rad:11)

“Janganlah sia-siakan waktu anda untuk ragu-ragu dan takut, laksanakanlah pekerjaan yang ada didepan mata, sebab tugas yang saat ini dilakukan dengan sebaik-baiknya akan menjadi persiapan terbaik untuk masa yang akan datang”
(Ralp Waldo Emerson)

“Yang paling dekat dengan kita ialah masa datang dan ajal sedangkan yang paling jauh adalah cita-cita”
(Socrates)

ABTRAKSI

Tujuan penelitian yang berjudul “Analisis Distribusi Nilai Tambah Padi Ditinjau Dari Pemilik atas Faktor Produksi (studi kasus di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun)” adalah untuk mengetahui besarnya biaya usaha tani, nilai tambah dan margin produksi pertanian padi di desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Penelitian menggunakan data *Cross-Section* pada musim panen pertama di tahun 2005 dan data skunder sebagai penunjang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif yang bersifat menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat daerah tersebut.

Metode analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian adalah model analisa nilai tambah bruto yang merupakan selisih antara nilai produksi dengan input antara, untuk mengetahui tambahan nilai dari proses produksi pertanian padi dan distribusi pada nilai tambah di desa tersebut. Untuk mengetahui besarnya biaya operasional pertanian padi digunakan model perhitungan biaya dengan menghitung biaya operasional pertanian padi yang menjadi kontributor pada Nilai Tambah Bruto dan untuk mengetahui biaya total digunakan metode analisis Biaya Total dengan rumus $TC = TFC + TVC$. Untuk mengetahui margin digunakan model analisa margin yang merupakan selisih harga ditingkat pedagang besar dengan harga pokok petani.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa di Desa Bajarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun menunjukkan upah tenaga kerja sebagai biaya terbesar pada Biaya Usaha Tani Padi sebesar Rp. 3.541.882,32,- dengan proporsi 44,41 % dan biaya total pada komoditas padi sebesar Rp. 6.275.070,05,-. Nilai Tambah Bruto komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan sebesar Rp. 6.824.333,86,- pada biaya sumber dan Rp. 6.883.862,43,- pada biaya alokasi. Ketidakseimbangan terjadi karena kenaikan pada biaya sumber kenaikan input antara tidak di ikuti secara proporsional oleh kenaikan nilai produksi sedangkan pada biaya alokasi balas jasa pada faktor produksi mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan tidak sebanding proporsional dengan biaya sumber. Pada Nilai Tambah Bruto kontribusi terbesar diberikan oleh biaya upah tenaga kerja, disebabkan usaha tani di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun menggunakan sistem padat karya. Distrbusi margin komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Menunjukkan margin ditingkat petani berupa keuntungan sebesar Rp. 88.031.397,67,-, margin ditingkat pedagang perantara Rp. 99.702.117,92,- dan margin ditingkat pedagang besar Rp. 83.085.098,26,-. Pada distribusi margin terdapat ketidak seimbangan proporsi keuntungan antara petani dan pedagang, sehingga dalam hal ini petani berada pada pihak yang dirugikan. Distribusi margin komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun proporsi terbesar pada pedagang perantara.

Kata kunci : Komoditas padi, Luas Lahan

ABSTRACTION

The objective of the research entitled “Analisis Distribusi Nilai Tambah Bruto Padi Ditinjau Dari Pemilik atas Faktor Produksi (studi kasus di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun)” is to find out the cost of farm nproduction, the brutto value added and rice farming production margin at Banjarsari Wetan Village, Dagangan Sub District, Madiun Region. This research used cross section data at the first harvest in 2005 and secondary data as the supporting data. The descriptive comparative research was conducted to describe the situation, or event systematically, factual and accurate about the fact and characteristics of the region, where the research was conducted.

The data analysis method to obtain the objective of the research that used in this research is brutto value added analysis model, the difference between production value and intermediate value input at the production location (at the farm gate), which is to find out value added from the rice farming production process and distribution at the value added on that village. To find out the rice farming operational cost, cost-counting model was used by counting all the rice farming operational cost. The Formula of total cost (TC) = TFC + TVC. Moreover, to find out the margin, margin analysis model was used. That is the price difference on the merchant level with farmer cost price.

From the research and discussion known if bruto value added in rice commodities in the first harvest season in 2005, has shown the distribution not completed yet. the domination of production services by fee. To each division based on the area capacity according to this research. The value of the payback factor will give a lot of contribution the bruto farm rice commodity value added. The margin distribution that have act in the creation of value added still dominated by payback production factor, with capacity area more than 1 hectare (43,46 %.), the areas between 0,5-1 hectare (47,91 %,) and at the field less than 0,5 hectare is (55,68 %.). The production factor that have the larest margin will get the payback with the highest score and will give a big contribution to the bruto added value.

Keywords : Rice Commodity, Field Space.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayat Nya sehingga skripsi yang berjudul Analisis Distribusi Nilai Tambah Padi Ditinjau Dari Pemilik atas Faktor Produksi (studi kasus di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun) dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan dari penulisan Skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana ekonomi jurusan IESP pada fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi, penulis banyak mendapat bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materiil, langsung maupun tidak langsung . Oleh karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaannya kepada :

1. Dr. H Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta staf pengajar dan administratif yang telah mendidik dan membimbing serta mentransformasikan ilmunya pada penulis selama menuntut ilmu khususnya pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan ;
2. Drs. H. Ach. Qosyim, MP selaku dosen pembimbing I dan Dr. Rafael Purtomo S, MS selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan petunjuk, saran bimbingan, nasehat dan pengarahannya serta dengan sabar membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai ;
3. Drs J. Sugiarto, SU selaku ketua jurusan IESP ;
4. Drs. Edi Suswandi, MP yang telah banyak memberi masukan pada penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta kedua adikku yang telah memberikan kasih dan do'a restu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Dinas Pertanian dan Staf atas data dan informasi yang diberikan;
7. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan beserta Stafnya atas data dan informasi yang diberikan;
8. Kepala Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dan Staf atas data dan informasi yang diberikan;

9. Sahabatku Nur Hidayati dan Adikku Febria Setyowati. S atas dorongan semangat dalam penulisan skripsi;
10. Rekan – Rekan Seperjuangan, Totok, Lusan, Yoyok, Rudiyanto, Budi, Yuris, Mas Taufik, Mas Ulin, Dadang dan arif atas bantuan materi dan moril sehingga skripsi ini bisa selesai;
11. Rekan – rekan Forum Diskusi Warung Pojok Bangka III dan Komunitas Bangka V Bambang, Dian, Miko, Rudi TRI S, Catur, Adi, Mas Ismanto, Agus, atas diskusi ringanya dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
12. Komunitas Belitung 40 yang mengiringi dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini;
13. The last Generation SP GP 2001 atas kebersamaannya God Luck!
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu dan memperlancar proses penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan, bimbingan dan semangat serta motivasi yang diberikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan hasil penulisan ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalam.

Jember, Januari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRACTION	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan teori	4
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	15
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	17
3.2 Jenis dan Sumber Data	18
3.3 Lokasi Penelitian	19
3.4 Metode Analisis data	19
3.5 Definisi Operasional Variabel	23

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	25
4.2 Analisis Data	40
4.3 Pembahasan	49
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Penyebaran Populasi dan Sampel Usaha Tani Padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005	17
3.2	Metode Analisis Biaya Usaha Tani Padi	18
3.3	Model Analisis Nilai Tambah Bruto Komoditas Padi	19
3.4	Jenis dan Luas Pola Tanam	20
4.1	Sebaran Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	25
4.2	Sebaran Penduduk Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Menurut Mata Pencarian Pada Tahun 2004	26
4.3	Sebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	27
4.4	Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	27
4.5	Jenis dan Luas Lahan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	28
4.6	Luas Lahan Pertanian Menurut Jenis Irigasinya di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	29
4.7	Jumlah dan Kondisi Prasarana Irigasi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	29

4.8	Distribusi Pemilikan Lahan Pertanian di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	30
4.9	Keragaman Hasil dan Biaya Berbagai Komoditas Tanaman Pangan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004	30
4.10	Biaya Total Usaha Tani Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.....	38
4.11	Biaya Tetap Total dan Biaya Variabel Total Usaha Tani Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun2005	39
4.12	Distribusi Rata-Rata Biaya Produksi Pertanian Komoditas Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun2005	40
4.13	Perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) Komoditas Padi Per Ha dan Total di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005 (Alokasi).....	43
4.14	Perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) Komoditas Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005 (Sumber).....	43
4.15	Distribusi Rata-rata Nilai Tambah Bruto di Antara Pemilik Faktor Produksi Usaha Tani Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005	45

4.16	Distribusi Rata-rata Nilai Tambah Bruto Total Pada Usaha Tani Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005	45
4.17	Distribusi Rata-rata Nilai Tambah Bruto Total di setiap Pemilik Faktor Produksi Usaha Tani Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005	46
4.18	Distribusi Margin Komoditas Padi Per Ha Pada Pedagang Perantara di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.	47
4.19	Distribusi Margin Komoditas Padi Per Ha Pada Pedagang Besar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.	47

DAFTAR TABEL

Gambar	Bab	Judul Tabel	Halaman
1.	II	Pendekatan <i>Profit Maximization</i>	9
2.	II	Pendekatan <i>Cost Minimization</i>	10

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi.
- Lampiran 2 Data Mentah Biaya Usaha Tani Padi Dengan Luas Lahan Lebih dari Satu Hektar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 3 Data Mentah Biaya Usaha Tani Padi Dengan Luas Lahan Antara Setengah Hektar Sampai Satu Hektar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 4 Data Mentah Biaya Usaha Tani Padi Dengan Luas Lahan Kurang dari Setengah Hektar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 5 Biaya Usaha Tani Padi Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 6 Perhitungan Rata-rata Biaya Usaha Tani Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 7 Perhitungan Distribusi Rata-rata Biaya Usaha Tani Padi Per Hektar, Biaya Tetap Total dan Biaya Variabel Total Usaha Tani Padi Per Hektar, dan Biaya Total Usaha Tani Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 8 Perhitungan Rata-rata Nilai tambah Bruto (NTB) Komoditas Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

- Lampiran 9 Perhitungan Distribusi Rata-rata Nilai Tambah Bruto diantara Pemilik Faktor Produksi Usaha Tani Padi Padi Per Hektar, Distribusi Rata-rata Nilai Tambah Bruto Total Pada Usaha Tani Padi Per Hektar, Distribusi Tani Padi Padi Per Hektar Rata-rata Nilai Tambah Bruto total setiap Pemilik Faktor Produksi Usaha Tani Padi Per Hektar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 10 Perhitungan Distribusi Rata-rata Margin Komoditas Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 11 Harga Peralatan, Penyusutan dan Sewa Lahan Pada Usaha Tani Padi Per Hektar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 12 Biaya Upah Tenaga Kerja (Buruh Tani) Usaha Tani Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 13 Jumlah Tenaga Kerja (Buruh Tani) Pada Usaha Tani Padi Per Hektar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.
- Lampiran 14 *Frequencies.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sasaran pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan efisiensi produksi agar tingkat pendapatan masyarakat tani sama dengan pendapatan rata-rata masyarakat pada umumnya. Arah pembangunan pertanian dirumuskan dalam perencanaan pertanian regional terpadu dan konsisten, serta selaras dengan sistem pembangunan komoditi terpadu dan perencanaan ekonomi nasional. Asas keuntungan komparatif dan skala usaha serta peningkatan nilai tambah komoditi pertanian dengan mendirikan industri yang dekat dengan daerah sentral produksi merupakan prinsip dalam perencanaan pertanian regional terpadu (Sukartawi, 1996:167).

Perubahan yang terjadi dalam teknologi padi hanya merupakan salah satu bagian dari proses dinamis pembangunan pedesaan yang berlangsung di Jawa dan pulau-pulau besar lainnya (Bali, Sulawesi, Sumatera). Dinamisme ekonomi pedesaan tersebut pertama-tama dapat dideteksi oleh kenaikan upah riil di pertanian dan peningkatan kesempatan kerja di luar pertanian di pedesaan (Collier, dkk, 1982:82). Jadi sementara revolusi produksi padi menyebabkan kenaikan pendapatan riil petani kecil, meningkatnya permintaan yang cepat atas tenaga kerja dari sektor non pertanian, sangat bermanfaat bagi penduduk pedesaan yang pada umumnya tidak mempunyai tanah (Dowling, 1984:32).

Dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian, harus ada kesesuaian antara perencanaan pertanian dengan daerah bersangkutan. Daerah-daerah yang berpotensi akan segera tampak dari respon yang diberikannya pada program-program pembangunan. Penerapan program-program pertanian ditetapkan di tingkat nasional, memerlukan kebijakan-kebijakan komplementer pada setiap daerah yang memiliki kondisi yang berbeda (Mubyarto, 1990:261).

Adanya keragaman hayati, iklim, potensi lahan antar wilayah wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui pengembangan produksi pertanian. Strategi produksi pertanian

diarahkan pada produksi yang menunjang pengembangan industri pedesaan yang dilaksanakan di setiap sektor produksi dan di daerah regional masing-masing (Sukartawi, 1996:202).

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang menggambarkan adanya keanekaragaman potensi baik sumberdaya alam, budaya, iklim, ekonomi maupun sumberdaya manusia masing-masing daerah menyebabkan terjadinya tingkat pertumbuhan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan perencanaan pembangunan regional yang terarah dengan melihat potensi-potensi pertumbuhan yang terdapat pada masing-masing wilayah (Nur Yasman, 1996:253).

Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan adalah salah satu desa agraris penghasil padi di wilayah kabupaten madiun. Padi merupakan komoditas andalan sektor pertanian di desa Banjarsari Wetan dan sekaligus sebagai pilar kekuatan perekonomian desa tersebut. Pendayagunaan komoditas padi secara optimal akan memberikan nilai tambah (value added) yang berasal dari faktor-faktor produksi tenaga kerja, modal, tanah, dan petindak yang akhirnya dikembalikan pada masing-masing faktor produksi berupa upah atau gaji, bunga, sewa, dan keuntungan. Nilai tambah dari pendayagunaan komoditas padi di desa Banjarsari Wetan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah di desa tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini akan menekankan dan membatasi permasalahan pada distribusi nilai tambah komoditas padi terhadap ekonomi wilayah di tingkat pedesaan. Dalam penelitian ini akan dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Berapa besar biaya produksi pertanian komoditas padi di Desa Banjarsari wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun ?
2. Berapa besar nilai tambah bruto komoditas padi dan pendistribusiannya di Desa Banjarsari wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun ?

3. Bagaimana distribusi margin diantara para pemilik faktor produksi pada komoditas padi di desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya biaya usaha tani komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah bruto komoditas padi dan pendistribusiannya di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui distribusi margin diantara para pemilik faktor produksi pada komoditas padi di desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dengan mengkaji kembali hubungan distribusi nilai tambah bruto komoditas padi terhadap pemilik faktor produksi pertanian padi diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam menentukan kebijakan-kebijakan pertanian pada komoditas padi.
2. Menambah referensi dan khasanah dalam ekonomi pengembangan ekonomi desa, khususnya pokok bahasan mengenai kebijakan ekonomi pedesaan.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Dalam usaha pertanian, seorang petani selalu berusaha mengalokasikan faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Hal tersebut dilakukan petani untuk memaksimalkan pendapatan bersih. Pada saat petani menghadapi keterbatasan dalam usahataniannya maka, petani akan berusaha memperoleh pendapatan bersih dengan cara menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Pendekatan tersebut dikenal meminimalkan biaya. Pada prinsipnya kedua pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor produksi (input). Dalam bentuk matematis dirumuskan sebagai berikut (Mubyarto, 1989:68):

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = hasil produksi fisik (output)

X₁, ..., X_n = faktor-faktor produksi (input)

Persamaan tersebut menyatakan bahwa produksi fisik (output) dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi (input) yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk menggambarkan faktor produksi secara jelas dari sejumlah faktor produksi maka salah satunya dianggap berubah-ubah, sedangkan faktor produksi yang lain dianggap tetap. Ada suatu asumsi mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu semua fungsi produksi dianggap tunduk pada hukum *The Law of Diminishing Return* yang menyatakan bahwa bila suatu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu input yang ditambahkan tadi mula-mula meningkat, tetapi kemudian menurun apabila input tersebut terus ditambah (Mubyarto, 1989:69).

Dalam usaha tani terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap tingkat produksi. Faktor-faktor tersebut yaitu kondisi tanah, tenaga kerja, benih, pupuk, penggunaan obat pemberantas hama dan penyakit, modal dan manajemen.

Kondisi tanah dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu lahan, kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah dan tegalan), dan topografinya (tanah dataran pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian. Tenaga kerja yang lebih banyak dan mempunyai kualitas yang baik akan meningkatkan produksi dan usahatani yang dilakukan. Penggunaan benih dalam usahatani dipengaruhi oleh jumlah benih dan jenis benih yang digunakan. Semakin besar jumlah benih yang digunakan akan meningkatkan produksi yang dihasilkan. Tingkat ketepatan pupuk serta waktu pemberian pupuk akan berpengaruh positif terhadap produksi yang didapatkan (Soekartawi, 1989:14).

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan produk baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam suatu proses produksi yaitu hasil pertanian. Di negara sedang berkembang sering dijumpai petani kecil (miskin) yang bermodal lemah. Oleh karena itu, mereka memerlukan kredit usahatani agar mampu mengelola usahatannya dengan baik. Kredit adalah modal pertanian yang diperoleh dari pinjaman. Peranan kredit dalam sektor pertanian sangat penting terbukti dengan adanya berbagai macam kredit yang disalurkan pemerintah untuk sektor pertanian (Mubyarto, 1989:111).

Manajemen dalam usaha tani semakin penting terkait dengan efisiensi, artinya walaupun faktor produksi tanah, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan modal cukup, tetapi kalau tanpa adanya pengelolaan yang baik, maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai. Semakin baik pengelolaan manajemen suatu usaha pertanian, maka akan semakin tinggi produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1989:28).

2.1.2 Teori Pendapatan

Ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola permintaan, pendapatan, dan pengeluaran. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran dilakukan setiap hari, setiap minggu, atau pada waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba (Mubyarto, 1989:35).

Pada setiap proses produksi, petani akan menghitung hasil produksinya dan dinilai dengan uang. Setelah hasil produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan barulah petani mendapatkan pendapatan bersih. Pendapatan (*Revenue*) adalah penerimaan produsen dari penjualan output (Budiono, 1992:101) secara matematis dapat dirumuskan :

$$TR = P - Q$$

Keterangan :

TR = penerimaan total yang diterima petani (Rp/Ha);

P = harga jual produk (Rp);

Q = jumlah hasil produksi yang dijual (kuintal, Kg).

Pendapatan yang diterima merupakan selisih antara penerimaan total yang diterima dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = pendapatan bersih (keuntungan) yang dinyatakan dalam Rp;

TR = penerimaan total yang diterima (Rp/Ha);

TC = biaya total yang dikeluarkan (Rp).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dalam usahatani (Mubyarto, 1996:175) :

1. pengembangan teknologi dalam pertanian;

Keberhasilan peningkatan produksi pertanian ditentukan oleh teknologi yang digunakan. Usaha-usaha dalam meningkatkan produksi yaitu dengan cara intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi;

2. pembentukan aspek kelembagaan;

Mosher (dalam Soekartawi, 1990:29) mengidentifikasi bahwa aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur perkembangan pedesaan dapat dikatakan maju. Aspek kelembagaan dalam struktur pedesaan maju yaitu :

- a. adanya kelembagaan ekonomi seperti pasar yang penting bagi petani untuk membeli kebutuhan faktor produksi seperti benih, pupuk, dan obat-obatan serta untuk menjual hasil pertaniannya;
- b. adanya pelayanan penyuluhan yang sangat penting bagi petani untuk menerapkan teknologi baru;
- c. adanya kelembagaan perkreditan yang diperlukan oleh petani untuk mendapatkan tambahan modal dalam membeli faktor produksi.

3. faktor-faktor sosial ekonomi;

faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani adalah umur, pendidikan dan jumlah keluarga. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor yang lain yaitu faktor biaya produksi, harga jual produk, jumlah produk yang dihasilkan dan sistem kerjasama.

2.1.3 Teori Biaya Usaha Tani

Usaha tani yang efisien adalah usaha tani yang secara ekonomis menguntungkan dalam pengeluaran biaya untuk produksi. Untuk mengetahui apakah suatu usaha tani sudah dilaksanakan secara efisien ditinjau dari segi biaya, hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara *total revenue* dengan *total cost*. Untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan biaya usaha tani adalah dengan

menggunakan perbandingan total pendapatan kotor dengan total biaya produksi (Hernanto, 1996:212). Efisiensi dirumuskan :

$$E = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- E = Tingkat Efisiensi
TR = Total Pendapatan Kotor
TC = Total Biaya Produksi

Sifat ongkos dalam hubungannya dengan tingkat output dibagi menjadi (Boediono, 1992:87) :

- a. Total Cost (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dari ongkos tetap maupun ongkos variabel. Dirumuskan :

$$TC = TFC + TVC$$

- b. Total Fixed Cost (TFC) atau biaya tetap total adalah biaya tetap yang dibayar produsen berapapun tingkat outputnya. Misalnya penyusutan sewa gedung dan sebagainya.
- c. *Total Variabel Cost* (TVC) atau biaya variabel total adalah jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misalnya biaya untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut.
- d. *Average Fixed Cost* (AFC) atau rata-rata biaya tetap adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output. Dirumuskan :

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

- d. *Average Variabel Cost (AVC)* atau rata-rata biaya variabel adalah semua biaya selain AFC yang dibebankan pada setiap unit output. Dirumuskan :

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

- f. *Average Total Cost (ATC)* atau rata-rata biaya total adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan. Dirumuskan :

$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

- g. *Marginal Cost (MC)* atau biaya marginal adalah kenaikan dari biaya total yang diakibatkan oleh kenaikan satu unit output. Dirumuskan :

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

2.1.4. Efisiensi Biaya Usaha Tani

Menurut (Soekartawi, 1989:161) efisiensi biaya usaha tani adalah perbandingan antara penerimaan total (*Total Revenue*) dengan biaya total (Total Cost) dalam proses produksi selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persen. Hal ini dapat dirumuskan dengan :

$$EBU = (TR/TC) * 100 \%$$

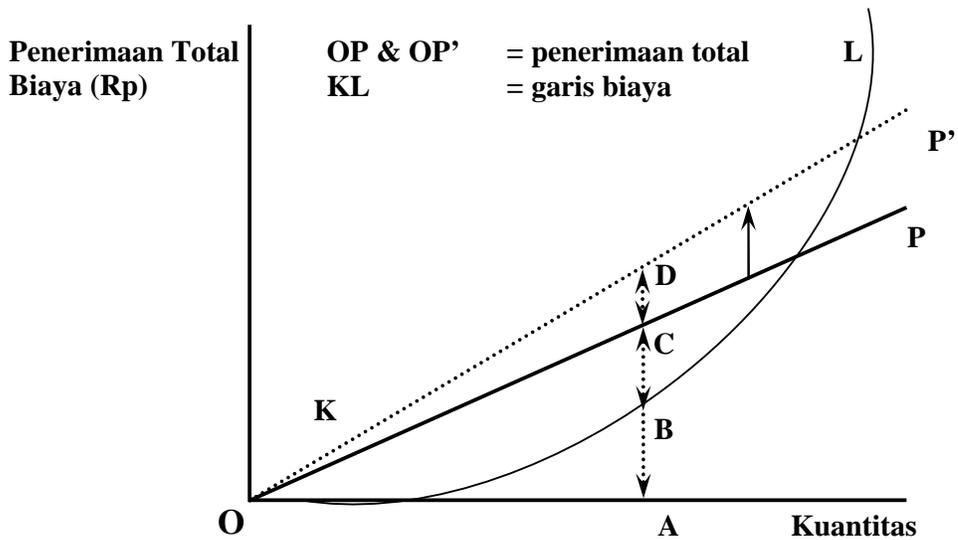
Keterangan :

EBU : Efisiensi Biaya Usaha Tani

TR : Penerimaan Total (*Total Revenue*)

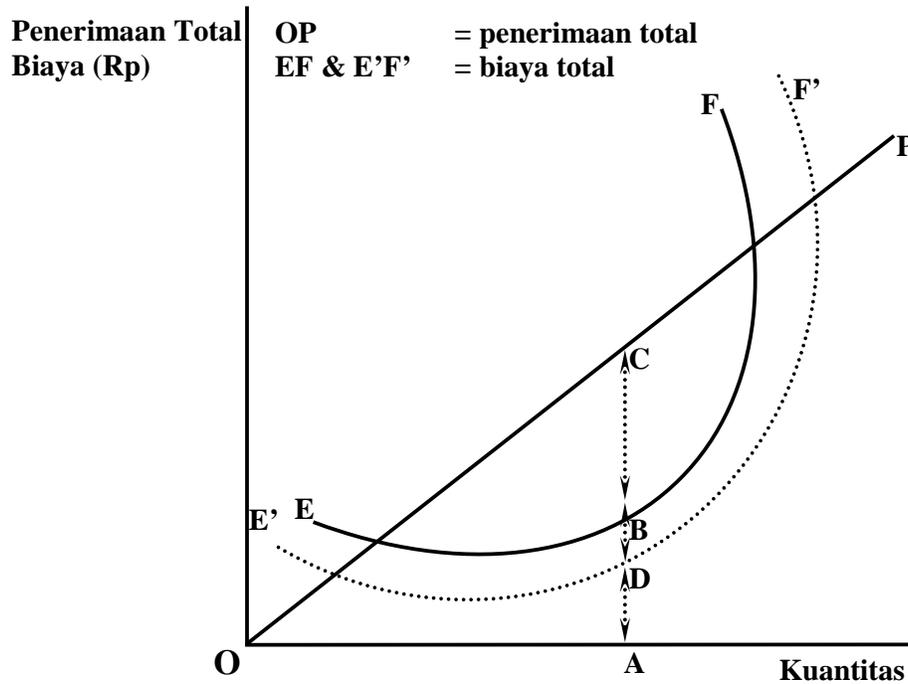
TC : Biaya Total (*Total Cost*)

Dalam melakukan usaha pertanian, petani akan berusaha mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal yang disebut dengan pendekatan keuntungan maksimum atau *Profit maximization*. Usaha tani untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya disebut pendekatan *Cost Minimization*. Kedua pendekatan tersebut dapat dijelaskan dengan gambar 1 dan gambar 2 (Soekartawi, 1989:45).



Gambar 1. Memperoleh tambahan keuntungan melalui pendekatan *Profit Maximization* dengan memperbesar penerimaan total.

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa penerimaan total awal adalah garis OP dan penerimaan total setelah dilakukan pembaharuan usaha tani adalah garis OP'. Keuntungan maksimum yang semula sebesar BC yaitu selisih penerimaan total dengan biaya total (AC – AB) dapat dinaikkan menjadi BD sehingga tambahan keuntungan akibat pembaharuan usaha tani adalah sebesar DC.



Gambar 2. Memperoleh tambahan keuntungan melalui pendekatan *Cost Minimization* dengan memperkecil biaya total.

Dari gambar.2 dapat diketahui bahwa biaya usaha tani sebelum dilakukan pembaharuan usaha tani sebesar EF dan setelah dilakukan pembaharuan usaha tani dapat ditekan menjadi E'F'. Keuntungan yang semula hanya sebesar BC yaitu penerimaan total dikurangi dengan biaya total (AC – BC) bertambah besar menjadi DC sehingga dengan pendekatan *Cost Minimization* diperoleh tambahan keuntungan sebesar BD.

2.1.5. Nilai Tambah

Jumlah dan jenis barang dan jasa beraneka macam, cara menghitung agar tidak terjadi *double counting* (perhitungan ganda), merupakan masalah-masalah yang harus dipecahkan. Untuk menghindari terjadinya *double counting* digunakan analisa input-output dengan cara menentukan berapa besarnya tambahan nilai setiap lapangan usaha atau sektor (Widodo, 1990:18). Dengan demikian dalam menghitung nilai produksi, yang dihitung hanya nilai tambah dari masing-masing sektor, yaitu selisih antara nilai produksi dengan nilai biaya antara (*intermediate*) atau bahan dasar, bahan pembantu, bahan penolong lainnya yang dipakai untuk menghasilkan produk tersebut (Deliarnov, 1995) yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$NT = NK - NM$$

Keterangan :

NT = Nilai Tambah

NK = Nilai Keluaran output

NM = Nilai Masukan input

Nilai Tambah sebagai sumbangan sesuatu perusahaan kepada produksi seluruh negara sebenarnya berasal dari atau sumbangan faktor-faktor produksi tenaga, modal, tanah dan petindak. Karena itu jumlah nilai tambah ini dikembalikan kepada masing-masing faktor produksi dengan nama upah atau gaji, bunga, sewa dan keuntungan. Sebuah perusahaan yang sangat padat karya (*Labour Intensive*) memerlukan banyak biaya untuk upah dan gaji. Biaya yang banyak untuk upah dan gaji ini mengurangi keuntungan, tapi karena upah dan gaji itu besar maka nilai tambahnya besar. Untuk perusahaan-perusahaan seperti ini tidak banya diminati oleh swasta, karena swasta sangat mempertimbangkan keuntungan. Pemerintah seharusnya menerapkan perusahaan seperti ini, karena nilai tambahnya besar berarti GNPnya besar (Partadireja, 1977:35-36).

Perhitungan nilai tambah suatu sektor pada konsep wilayah, biaya antara harus dikeluarkan atau dikurangkan nilai jual produksi pada lokasi tempat produksi (*at the farm gate*). Nilai tambah ini menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di wilayah tersebut. Pada umumnya termasuk dalam

nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa, laba, sewa tanah, dan bunga uang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (netto) (Tarigan, 2004:14).

2.1.6 Faktor-faktor Produksi Pertanian

Faktor-faktor produksi pertanian terdiri dari tanah (bahan pertanian), modal (yang terdiri dari biaya pembelian bibit, pupuk dan obat-obatan) dan tenaga kerja. Untuk lebih mengetahui tentang faktor-faktor produksi pertanian, di bawah ini akan dijelaskan secara lebih terinci.

a. Tanah sebagai Faktor Produksi Pertanian

Dalam pertanian, terutama di negara kita, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi yang lain, seperti aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi dari tanah tersebut. Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting seperti halnya modal dan tenaga kerja, dapat pula dibuktikan dengan tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan di daerah tertentu.

David Ricardo, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dikenal sebagai salah seorang penulis terkemuka dalam soal sewa tanah dengan teorinya mengenai tanah differensial, dimana ditunjukkan bahwa tinggi rendahnya sewa tanah adalah disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah. Semakin subur tanah itu, maka semakin tinggi sewa tanah. Alasan mengapa sewa tanah dapat naik atau turun mempunyai hubungan langsung dengan harga komoditi yang diproduksi langsung oleh dari tanah. Semakin tinggi harga beras, maka akan semakin tinggi harga sewa tanahnya, dan begitu pula sebaliknya (Mubyarto, 1994 : 90).

b. Modal sebagai Faktor Produksi Pertanian

Dinegara sedang berkembang, petani yang sering dijumpai bukanlah petani dengan modal besar, tetapi sebaliknya, yaitu petani kecil. Biasanya petani yang demikian diklasifikasikan sebagai petani yang tidak bermodal kuat. Dalam

proses produksi, tidak ada perbedaan apapun antara modal sendiri dan modal pinjaman, masing-masing menyumbang langsung dalam produksi. Bedanya dalam bunga modal yang dipinjamkan harus dibayar pada kreditor untuk modal pinjaman. Namun pimpinan usaha tani yang bijaksana, juga harus menghitung bunga modal yang menyumbangkan hasil total sebanyak biayanya.

c. Tenaga Kerja sebagai Faktor produksi Pertanian

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan adalah skala usaha. Dalam usaha tani yang berskala kecil, sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani, sehingga tidak diperlukan lagi tenaga ahli. Tenaga kerja tersebut merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam uang. Memang usaha tani berskala kecil dapat sekali-kali membayar tenaga kerja tambahan, misalnya pada tahap penggarapan tanah.

Pembicaraan mengenai tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan antara persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan (usahatani pertanian rakyat) dan persoalan-persoalan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian besar-besaran yaitu perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya. Perbedaan ini penting karena apa yang dikenal sebagai tenaga kerja dalam usaha tani berskala kecil tidaklah sama pengertiannya secara ekonomis dengan pengertian tenaga kerja dalam perusahaan-perusahaan perkebunan.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjamin efisiensi penggunaan tenaga kerja maksimum, yaitu : (1) persediaan tanah harus cukup; (2) alat-alat pertanian, mesin-mesin dan tenaga kerja (*power*) harus cukup; (3) ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian harus cukup, dan (4) manajemen usaha tani harus jempolan (*superior*) (Mubyarto, 1994 : 125)

d. Petindak sebagai Faktor Produksi Pertanian

Petindak atau dengan istilah sekarang adalah wiraswasta yang dalam pertanian disebut petani, adalah orang yang mengkombinasi faktor-faktor produksi pertanian sedemikian rupa sehingga tujuan usahanya tercapai. Seringkali

sukar membedakan antara tenaga kerja dengan petindak, karena zaman sekarang hampir tidak ada orang yang bekerja mengeluarkan tenaga tanpa fikiran, dan orang yang berfikir tanpa mengeluarkan tenaga. Tapi unsur penting dalam peranan petindak adalah risiko terbesar yang ditanggungnya akibat dari usahanya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh P.Edi Suswandi (1999) dengan judul analisis Nilai Tambah dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Pemindangan Ikan Tongkol, dengan tujuan ingin mengetahui besarnya nilai tambah dan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tenaga kerja pada usaha pemindangan ikan tongkol. Maka pengambilan data dilakukan dengan metode sensus terhadap semua pengusaha ikan pindang yang masih aktif melakukan kegiatan pada saat penelitian berlangsung. Pada saat penelitian jumlah pengusaha ada 35 buah. Adapun data yang dibutuhkan mencakup, nilai penjualan ikan pindang, harga ikan segar, biaya bahan penolong pembuat pindang, besarnya produksi, besarnya modal kerja serta jumlah alat produksi yang digunakan dalam proses pemindangan.

Hasil dari analisis nilai tambah untuk tujuan yang pertama, menunjukkan bahwa, dengan mengolah ikan menjadi pindang ternyata lebih menguntungkan dari pada dijual langsung berupa ikan segar, karena dengan mengolah ikan terlebih dahulu menjadi pindang akan menciptakan nilai tambah berupa keuntungan pemilik modal ditambah dengan upah tenaga kerja. Kegiatan mengolah ikan pindang ternyata berdampak positif pada penambahan lapangan kerja dan penambahan pendapatan masyarakat. Dengan menggunakan analisis regresi linier untuk tujuan kedua, ditemukan bukti-bukti bahwa besarnya penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu besarnya produksi, modal kerja dan alat produksi baik pada musim ramai ikan maupun sepi ikan. Hal ini didukung oleh koefisien determinan (R^2) yang tinggi yaitu 80.51% pada musim ramai ikan dan 72,50% pada saat sepi ikan disamping nilai uji statistik “F” dan uji “t” yang signifikan. Berdasarkan temuan temuan tersebut, maka untuk pengembangan usaha pemindangan ikan tongkol yang berdampak

pada penyerapan tenaga kerja disarankan adanya penyuluhan dari departemen terkait dan pengembangan mutu hasil.

Dilihat dari penelitian sebelumnya perhitungan nilai tambah diterapkan pada usaha pemindangan ikan tongkol, sedangkan pada penelitian ini mencoba menerapkan nilai tambah ke dalam obyek dan lokasi yang berbeda yaitu komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Disamping perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis juga ingin mengetahui bagaimana distribusi margin di antara para pemilik faktor produksi pada komoditas padi di desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun ini bersifat deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat deskripsi situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat daerah tersebut.

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan adalah luas lahan komoditas padi dilihat dari distribusi biaya, nilai tambah bruto dan margin pada komoditas padi ditinjau dari pemilik atas faktor produksi pada Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi di desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Menurut keterangan dari kantor desa Banjarsari Wetan, bahwa di desa tersebut terdapat 657 petani padi.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sample*, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan memilah-milah populasi terlebih dahulu ke dalam strata-strata yang relevan, baru kemudian sampel ditarik secara random dari masing-masing strata yang ada. Penarikan sampel secara proporsional yaitu dengan besar kecilnya unit pada masing-masing sub populasi atau strata tergantung dengan perbandingan antara jumlah setiap strata dengan jumlah keseluruhan populasi. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 50 responden dari jumlah populasi 657 petani padi, dimana pengambilan sampel didasarkan pada luas lahan tanaman padi.

Metode untuk menentukan responden sebagai sampel menggunakan rumus sebagai berikut (Nazir M, 1999:355) :

$$ni = \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel tiap strata

Ni = Jumlah populasi tiap strata

N = Jumlah elemen dari populasi

n = Jumlah sampel yang akan diambil

Penyebaran populasi dan sampel yang diambil berdasarkan strata luas lahan tanaman padi dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 3.1 : Penyebaran Populasi dan Sampel Usaha Tani Padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan dagangan, Kabupaten Madiun Per Musim Panen Pertama Pada Tahun 2005.

Strata	Luas lahan	Σ Petani	Sampel
I	< 0,5 hektar	371	28
II	0,5 – 1,0 hektar	252	19
III	> 1,0 hektar	34	3
	Jumlah	657	50

Sumber : Kantor Desa Banjarsari Wetan, 2005

3.2 Jenis dan Sumber Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya serta observasi langsung pada obyek penelitian. Untuk menunjang data primer digunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Alasan pemilihan Desa Banjarsari Wetan sebagai lokasi penelitian adalah kegiatan ekonomi di desa tersebut didominasi oleh sektor pertanian dengan komoditas padi sebagai komoditas paling dominan, dalam penelitian ini pembahasan pembahasan komoditas padi mulai dari pengolahan lahan hingga penjualan hasil panen dalam bentuk Gabah Kering Sawah (GKS). Jenis tanah pertanian padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun dalam penelitian adalah 41,89% tanah kelas satu karena bisa ditanami tiga kali dalam satu tahun, dan 58,11% tanah kelas dua karena hanya bisa ditanami dua kali dalam satu tahun.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya usaha tani padi digunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Model Analisis Biaya Usaha Tani

Penyumbang	Jumlah	Proporsi
Sewa Lahan	Rp%
Bibit	Rp%
Pupuk	Rp%
Obat	Rp%
Upah	Rp%
Bunga	Rp%
Total	Rp%

Pada penelitian ini perhitungan biaya usaha tani hanya pada biaya yang menjadi kontributor pada nilai tambah bruto komoditas padi dengan cara menjumlahkan dari besar biaya masing-masing. Untuk menghitung biaya total dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC adalah biaya total, yaitu penjumlahan dari ongkos tetap maupun ongkos variabel.

TFC adalah biaya tetap total, yaitu biaya tetap yang dibayar produsen berapapun tingkat outputnya. Misalnya penyusutan sewa gedung dan sebagainya.

TVC adalah biaya variabel total, yaitu jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misalnya biaya untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut.

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah bruto komoditas padi digunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.3 : Model Analisis Nilai Tambah Bruto Komoditas Padi.

Alokasi		Sumber	
Penyusutan	Rp.....	Nilai Produksi Bruto	Rp.....
		Dikurangi :	
Upah, keuntungan, sewa, dan lain-lain	Rp.....	Bibit, pupuk, produksi yang terbuang dan makanan ternak, jasa lain, reparasidan pemeliharaan alat-alat	Rp.....
	_____		_____
Nilai tambah bruto	Rp.....	Nilai tambah bruto	Rp.....

Sumber : Partadiredja, 1997:36

Nilai produksi tidak berarti harga bahan makanan itu di pasar pada waktu dijual melainkan nilai taksiran bahan makanan tersebut pada suatu tingkat harga tertentu yang diambil dengan cara tertentu, karena bahan makanan banyak yang dikonsumsi sendiri tanpa melalui pasar. Sedangkan untuk barang yang umumnya dijual, maka jumlah nilai produksi bruto sama dengan harga jual atau harga pasar (Partadiredja 1997:36). Nilai tambah bruto adalah biaya antara dikurangkan nilai jual produksi pada lokasi tempat produksi (at the farm gate). Nilai tambah ini menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di wilayah tersebut. Pada umumnya termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa, laba, sewa tanah, dan bunga uang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (netto) (Tarigan, 2004:14).

Untuk setiap satuan luas lahan Nilai Tambah Bruto didistribusikan didalam berbagai pemilik faktor produksi, yaitu :

1.	Σ Sewa lahan (pemilik lahan)	=	Rp.....
2.	Σ Upah (tenaga kerja)	=	RP.....
3.	Σ Keuntungan (interpreneur/petani)	=	Rp.....
4.	Σ Bunga (pemilik modal)	=	Rp.....
	Σ Nilai Tambah Bruto	=	Rp.....

Sehingga distribusi Nilai Tambah Bruto diantara pemilik faktor produksi pada komoditas padi adalah :

$$1. \text{ Pemilik Lahan} = \frac{\Sigma \text{ Sewa}}{\Sigma \text{ NTB}} \times 100 \%$$

$$2. \text{ Tenaga Kerja} = \frac{\Sigma \text{ Upah}}{\Sigma \text{ NTB}} \times 100 \%$$

$$3. \text{ Interpreneur/petani} = \frac{\Sigma \text{ Keuntungan}}{\Sigma \text{ NTB}} \times 100 \%$$

$$4. \text{ Pemilik Modal} = \frac{\Sigma \text{ Bunga}}{\Sigma \text{ NTB}} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk menghitung distribusi Nilai Tambah Bruto Total pada komoditas padi, dapat dilihat dari luas lahan sesuai dengan pola tanam padi, yaitu :

Tabel 3.4 : Jenis dan Luas Pola Tanam

No.	Pola Tanam	Luas Lahan
1	Padi, Padi, Palawija ha
2	Padi, Padi, Bero (Diandokkan) ha
	Jumlah ha

Dengan mengetahui luas lahan komoditas padi berdasarkan pola tanam pada tabel 3.4 maka distribusi Nilai Tambah Bruto Total pada komoditas padi dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

1. NTBt Sewa = Nilai Sewa (per hektar) x Total Luas Lahan
= Rp.....
2. NTBt Keuntungan = Nilai Keuntungan (per hektar) x Total Luas Lahan
= Rp.....
3. NTBt Bunga Kapital = Bunga Kapital (per hektar) x Total Luas Lahan
= Rp.....
4. NTBt Upah = Nilai Upah (per hektar) x Total Luas Lahan
= Rp.....

Jika diketahui jumlah faktor-faktor produksi, maka distribusi Nilai Tambah Total pada komoditas padi setiap pemilik faktor produksi dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Jumlah sewa yang diperoleh pemilik lahan} &= \frac{\text{NTB Sewa}}{\text{Jumlah Pemilik Lahan}} \\
 2. \text{ Jumlah Keuntungan yang diperoleh petani} &= \frac{\text{NTB Keuntungan}}{\text{Jumlah petani}} \\
 3. \text{ Jumlah Bunga yang diperoleh pemilik modal} &= \frac{\text{NTB Bunga Kapital}}{\text{Jumlah Pemilik modal}} \\
 4. \text{ Jumlah upah yang diperoleh Tenaga Kerja} &= \frac{\text{NTB Upah}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \\
 &\quad \text{(Buruh Tani)}
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui besar margin pada komoditas padi digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Margin} = \text{Harga di Tingkat Pedagang Besar} - \text{Harga Pokok Petani}$$

Dalam penelitian ini, Perhitungan margin komoditas padi melalui penjualan komoditas padi dari petani pada pedagang perantara (pengepul) sampai pada pedagang besar. Penjualan padi dari petani sampai pedagang besar dalam bentuk (Gabah Kering Sawah) GKS, $\text{Margin GKS Padi} = \text{GKS Pedagang} - \text{GKS Petani}$.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan maka perlu adanya batasan pengertian sebagai berikut :

- a. Nilai tambah bruto adalah biaya antara dikurangkan nilai jual produksi pada lokasi tempat produksi (at the farm gate), dinyatakan dalam rupiah.
- b. Margin dalam penelitian ini diartikan selisih antara harga di tingkat pedagang besar dengan harga pokok petani, dinyatakan dalam rupiah.
- c. Sewa Lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani padi sebagai pembayaran sewa atas luas lahan yang digunakan per hektarnya, dinyatakan dalam rupiah.
- d. Investasi atau kapital merupakan biaya yang dibutuhkan dalam siklus produksi pertanian padi yang terdiri dari biaya bibit, pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja, sewa lahan, dan sebagainya, dinyatakan dalam rupiah.
- e. Keuntungan adalah selisih antara nilai produksi dengan keseluruhan biaya operasional usaha tani padi yang dikeluarkan oleh petani dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam rupiah
- g. Tenaga kerja dalam penelitian ini sebagai buruh tani, yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi padi baik yang berasal dari lingkungan keluarga, jam kerja petani selama 24 jam, selama tujuh hari berturut-turut, dinyatakan dengan orang.
- h. Biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya implisit, yaitu biaya yang ada, tetapi tidak diperhitungkan dalam kalkulasi harga, dinyatakan dalam rupiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Banjarsari Wetan merupakan desa swasembada pangan dengan komoditas hasil padi yang berada di wilayah Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah selatan pusat kota Madiun. Desa Banjarsari Wetan berbatasan dengan desa lain, batas desa Banjarsari Wetan adalah sebagai berikut :

- Utara : Desa Sewulan
- Selatan : Desa Sewulan
- Barat : Desa Banjarsari Kulon
- Timur : Desa Sukosari

Desa Banjarsari Wetan merupakan obyek penelitian yang berada di sebelah utara Kecamatan Dagangan, mudah dijangkau dan tidak jauh dari Kecamatan Dagangan. Daerah penelitian ini berjarak ± 2 Km dari ibukota kecamatan, dengan waktu tempuh 0,10 jam dengan menggunakan kendaraan umum dan dari ibukota kabupaten berjarak 7 Km dengan lama tempuh 0,25 jam memakai kendaraan umum. Sarana dan prasarana yang menghubungkan lokasi penelitian dengan pusat desa, ibukota kecamatan, ibukota kabupaten tidak sulit didapatkan.

Kondisi geografis Desa Banjarsari Wetan dengan tipologi desa sekitar hutan, dengan ketinggian 133 m di atas permukaan laut dan bentang wilayah datar. Curah hujan 2.600 mm/tahun, dengan jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan, suhu rata-rata harian 27° C. Luas wilayah Desa Banjarsari Wetan ± 339.419 Km², yang terdiri dari 250 Ha tanah sawah, 0,830 Ha tanah tegal/ladang, 40,051 Ha tanah pemukiman, 9,130 Ha tanah perkebunan rakyat dan 39,248 Ha tanah fasilitas umum.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Banjarsari Wetan pada tahun 2004, jumlah penduduk sebesar 3.621 jiwa, yang terdiri dari 1.785 penduduk laki-laki dan 1.836 penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 1.071 KK. Sebaran penduduk Desa Banjarsari Wetan menurut golongan umur disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 : Sebaran Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Tahun 2004.

Golongan Umur	Total (Jiwa)	Persentase (%)
≤ 5	292	8,06
6 – 10	281	7,75
11 - 15	283	7,82
16 – 20	327	9,03
21 - 25	295	8,15
26 – 30	272	7,51
31 - 35	275	7,59
36 - 40	247	6,82
41 – 45	290	8,00
46 – 50	271	7,48
51 - 55	257	7,09
≥56	391	10,80

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

Pada tabel di atas penyebaran penduduk menurut usia mengalami penyebaran yang merata. Penduduk dengan usia non produktif 34,43 %. Jadi hanya 1/3 dari keseluruhan penduduk. Usaha di bidang pertanian diharapkan mampu memberikan tambahan lapangan pekerjaan melalui program Sapta Usaha Pertanian dengan tingkat kesulitan terendah, Sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, dan dengan harapan dapat menutupi beban dari penduduk usia non produktif , diharapkan akan tercipta kesejahteraan yang optimal.

Tabel 4.2 : Sebaran Penduduk Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Menurut Mata Pencaharian Pada Tahun 2004.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	664	22,59
Buruh tani	1.671	56,86
Buruh/swasta	429	14,60
Pegawai negeri	47	1,60
Pengrajin	4	0,14
Pedagang	59	2,01
Peternak	4	0,14
Nelayan	-	-
Montir	25	0,85
Dokter	-	-
TNI	12	0,41
POLRI	3	0,10
Aparat desa	21	0,71

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

4.1.3 Sektor Pendidikan

Sektor pendidikan di Desa Banjarsari Wetan sudah cukup baik, sebagian besar penduduk Desa Banjarsari Wetan telah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, sarjana bahkan pasca sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran penduduk Desa Banjarsari Wetan akan pentingnya pendidikan sangat tinggi. Sebaran penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Banjarsari Wetan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 : Sebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten madiun Pada Tahun 2004.

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	337	3,87
Tidak pernah sekolah	-	-
Pernah sekolah SD tidak tamat	117	1,34
Tamat SD/ sederajat	708	8,11
Tamat SLTP/ sederajat	959	10,99
Tamat SLTA/ sederajat	1.384	15,86
D1	-	-
D2	-	-
D3	87	0,10
S1	72	0,83
S2	1	0,01
S3	-	-
Jumlah	8727	100

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Banjarsari Wetan hanya terdapat 3 SD/ sederajat dan 1 TK/RA, tetapi jarak untuk melanjutkan ke jenjang SLTP maupun SLTA sangat dekat. Dekatnya jarak pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi menjadikan penduduk Desa Banjarsari Wetan yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak perlu jauh ke kota atau tempat lain yang jaraknya lebih jauh.

Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004.

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK/RA	1
2.	SD	3
3.	SLTP	-
4.	SLTA	-
5.	Pendidikan Keagamaan	-

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Th 2004, Mei 2005.

4.1.4 Sektor Pertanian

Desa Banjarsari Wetan mempunyai luas lebih kurang 339.419 Ha dengan 250.160 Ha adalah lahan pertanian. Tanah yang tersedia terbagi dalam beberapa jenis tanah, yaitu tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan dan tanah fasilitas umum. Tanah sawah dibedakan menjadi tiga meliputi : sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah teknis dan sawah tadah hujan. Tanah kering dibedakan menjadi dua, meliputi: tegal atau ladang dan pemukiman. Tanah perkebunan hanya terdapat tanah perkebunan rakyat. Tanah fasilitas umum dibedakan menjadi empat meliputi kas desa, lapangan, perkantoran pemerintah dan lainnya.

Luas lahan pertanian beserta jenisnya dan luas pemukiman yang terdapat di Desa Banjarsari Wetan seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 : Jenis dan Luas Lahan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004.

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	250,160	73,70
2.	Tegal/ladang	0,830	0,24
3.	Pemukiman	40,051	11,80
4.	Perkebunan rakyat	9,130	2,69
5.	Kas desa	35,552	10,47
6.	Lapangan	0,030	0,01
7.	Perkantoran pemerintah	0,050	0,02
8.	Lainnya	3,616	1,07
	Jumlah	339,419	100

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

Tanaman pertanian selain padi yang dibudidayakan di Desa Banjarsari Wetan meliputi : jagung, kedelai, kacang panjang, cabe, bawang merah, tomat, mentimun, terong dan buah-buahan yang terdiri dari: jeruk, mangga, rambutan, melon, pisang, semangka. Tanaman pertanian di Desa Banjarsari Wetan didominasi oleh tanaman padi, yakni sebanyak 92,34 % dari seluruh tanaman pertanian di Desa Banjarsari Wetan. Sarana irigasi di Desa Banjarsari Wetan sangat memadai sehingga mereka tidak kesulitan mengairi sawah mereka.

Prasarana irigasi pertanian di Desa Banjarsari Wetan meliputi kanal dan sungai yang dialirkan ke sawah melalui parit, jika melewati sungai petani menggunakan diesel untuk menyalurkan ke parit. Berikut ini disajikan jenis sawah dengan sistem irigasinya di Desa Banjarsari Wetan pada tahun 2004.

Tabel 4.6 : Luas Lahan Pertanian Menurut Jenis Irigasinya di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004.

No	Jenis Irigasi	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Irigasi teknis	90,141	36,04
2.	Irigasi setengah teknis	124,978	49,96
3.	Tadah hujan	45,041	18,00
	Jumlah	250,160	100

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

Pada data diatas irigasi setengah teknis menempati urutan pertama 49,96 % dari jumlah keseluruhan lahan pertanian. Dengan adanya sistem irigasi tersebut mendorong petani untuk membudidayakan komoditas padi. Pada musim gado (penghujan) para petani menggunakan air hujan untuk mengairi sawahnya dan pada musim tigo (kemarau) para petani terpaksa menggunakan irigasi teknis dengan cara bergiliran dalam mengairi sawahnya.

Jumlah dan kondisi prasarana irigasi di Desa Banjarsari Wetan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 : Jumlah dan Kondisi Prasarana Irigasi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004.

Jenis Saluran	Jumlah	Rusak
Panjang saluran primer	-	-
Panjang saluran sekunder	1.500 m	150 m
Panjang saluran tersier	12.000 m	750 m
Jumlah pintu sadap	2 unit	-
Jumlah pintu pembagi air	12 unit	3 unit

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

Tabel 4.8 Distribusi Pemilikan Lahan Pertanian di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004.

No	Keterangan	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	Tuna Lahan	270	28,75
2	Kurang dari 0,5 Ha	371	39,51
3	0,5 s/d 1,0 Ha	252	26,84
4	Lebih Dari 1,0 Ha	34	3,62
	Jumlah	939	100

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

Berdasarkan luas area tanam, padi merupakan tanaman yang mendominasi seluruh area pertanian di Desa Banjarsari Wetan. Dari segi ekonomi masyarakat Desa Banjarsari Wetan, tanaman padi merupakan tanaman yang hampir ditanam oleh seluruh petani tersebut, karena padi tidak terlalu memerlukan banyak biaya dan kerumitan dalam penanamannya. Produk domestik desa bruto Desa Banjarsari Wetan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 : Keragaman Hasil dan Biaya Berbagai Komoditas Tanaman Pangan di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Tahun 2004.

Jenis Tanaman	Luas Tanaman Tahun Ini (Ha)	Hasil Per Ha (Rp)	Biaya Pemupukan per Ha (Rp)	Biaya Bibit per Ha (Rp)	Biaya obat per Ha (Rp)
Padi	231	5.750.000	900.000	220.000	240.000
Jagung	10	5.000.000	500.000	225.000	200.000
Kedelai	1	4.300.000	450.000	250.000	150.000
Cabe	5	96.000.000	4.000.000	2.500.000	1.500.000
Tomat	5	7.500.000	2.000.000	1.500.000	1.000.000

Sumber : Profil Desa Banjarsari Wetan Tahun 2004, Mei 2005.

Masyarakat Banjarsari Wetan cenderung menanam padi, karena selain dari biaya yang tidak terlalu banyak dan perawatan yang mudah, juga didukung oleh kondisi geografis dengan keadaan tanah yang subur dan sumber air yang melimpah dan juga curah hujan yang cukup tinggi, selain itu juga didukung dengan hasil panen yang memuaskan dan resiko kerugian rendah. Sumber daya air

pertanian di Desa Banjarsari Wetan dapat dilakukan secara teknis, setengah teknis dan tadah hujan.

Kelompok tani yang sudah terbentuk di Desa Banjarsari Wetan bertujuan untuk membina masyarakat di bidang pertanian, khususnya tanaman padi. Nama kelompok para petani padi di Desa Banjarsari Wetan adalah kelompok petani padi “Mulyosari”. Pertemuan rutin tiap bulan dalam rangka pembinaan para petani di Desa Banjarsari Wetan tidak dapat dilakukan secara maksimal sebab masing-masing petani mempunyai kesibukan sendiri untuk merawat tanamannya. Pertemuan rutin jarang dilakukan juga disebabkan keadaan dan pemecahan masalah di lapangan selama ini masih bisa di atasi sendiri oleh para petani di desa tersebut.

Para petani anggota kelompok Tani Padi Mulyosari yang dahulunya masih kesulitan dalam mengembangkan usahanya kerana terbatasnya modal sekarang sudah mendapat bantuan. Bantuan tersebut berupa pinjaman pupuk dari dana KUT, dan setiap petani mendapatkan pinjaman 875 kg pupuk per hektar. Dengan bantuan ini, petani yang sebelumnya tidak memiliki dana untuk membeli pupuk dapat segera meminjam. Hal tersebut tentu saja sangat membantu para petani untuk lebih optimal dalam pengolahan lahan. Kucuran bantuan dana KUT keseluruhan di Desa Banjarsari Wetan sebesar Rp. 550.000.000,- dengan bunga 2%. Kucuran dana ini termasuk dana pengadaan sapi di desa tersebut, untuk petani bantuan diberikan dalam bentuk pupuk sebanyak 875 kg per hektar. Para petani dapat meminjam pupuk dengan syarat minimal 1 hektar (875 kg) dan maksimal 5 hektar (4375 kg), harga pupuk pada saat itu pada KUT sebesar Rp. 100,00 per kg. Bagi petani yang memiliki sawah kurang dari satu hektar dapat meminjam pupuk pada KUT dengan cara gabungan dengan petani yang lain hingga terkumpul jumlah lahan seluas 1 hektar.

Pinjaman KUT dikembalikan dengan ketentuan setelah panen terhitung pada saat petani meminjam pupuk pada KUT. Setelah petani menyelesaikan kewajiban pinjamannya pada KUT, petani tersebut baru dapat meminjam lagi untuk musim tanam yang berikutnya.

Usaha penanaman padi yang dilakukan petani Desa Banjarsari Wetan mampu memberikan lapangan kerja tambahan pada masyarakat di Desa Banjarsari Wetan. Hasil panen dari penanaman padi para petani padi dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat di Desa Banjarsari Wetan sehingga bisa meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat di desa tersebut.

Tahapan-tahapan usaha penanaman padi :

a. Pembibitan

Pembuatan papan untuk bibit memerlukan sebagian dari keseluruhan luas lahan, tergantung pada banyaknya bibit yang akan disebar. Untuk satu hektar luas lahan memerlukan bibit 40 kg dengan harga Rp. 3000,-/kg berdasarkan harga musim panen pertama tahun 2005. Kebutuhan bibit dan proses pembibitan memerlukan jumlah bibit, tenaga kerja dan biaya sesuai proporsi luas lahan berdasarkan musim panen pertama tahun 2005, proses pembibitan antara lain :

1. Pencangkulan papan bibit

Setelah disengkal (dibajak) sebagian lahan dicangkul dan yang lainnya dibiarkan untuk mengembalikan kesuburan tanah dengan memberikan air secukupnya. Sebagian lahan yang dicangkul digunakan untuk papan bibit dengan tujuan menggemburkan tanah. Pencangkulan untuk pembuatan papan bibit membutuhkan tenaga satu sampai dua orang dengan biaya Rp. 15.000,- per hari untuk satu tenaga kerja. Biasanya pencangkulan untuk papan bibit hanya memerlukan waktu dua hari dan biaya yang dikeluarkan untuk pencangkulan bibit sebesar Rp. 30.000,- .

2. Penyebaran benih pada papan bibit

Penyebaran benih dilakukan dengan tujuan agar bibit padi dapat tumbuh menjadi tanaman yang masih hijau agar memudahkan dalam penanamannya. Penyebaran benih membutuhkan tenaga satu sampai dua orang dengan biaya yang dikeluarkan Rp. 8000,- per setengah hari untuk satu tenaga kerja. Biasanya penyebaran benih memerlukan waktu dua kali setengah hari dan biaya yang dikeluarkan untuk penyebaran benih sebesar Rp. 16.000,-.

b. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan memerlukan beberapa peralatan, tenaga kerja atau buruh tani dan biaya yang proporsional sesuai dengan luas lahan berdasarkan musim panen pertama pada tahun 2005, yang terdiri dari :

1. Penyengkalan Lahan (Bajak)

Penyengkalan lahan dimaksudkan dengan membuat lahan yang akan ditanami padi. Penyengkalan atau bajak dilakukan dengan menggunakan mesin traktor. Tujuannya untuk mengembalikan kesuburan tanah, disertai dengan memberikan pengairan secukupnya dan biasanya diberi pupuk kompos secukupnya. Untuk setiap hektar luas lahan yang ditanami padi proses ini di lapang rata-rata membutuhkan tenaga dua orang dengan peralatan satu mesin traktor. Umumnya jumlah pengeluaran petani dalam proses penyengkalan lahan ini sebesar Rp. 385.000,- hingga Rp. 420.000,-, umumnya dikerjakan dengan sistem borongan. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk penyengkalan sebesar Rp. 385.000,- per hektar.

2. Pencangkulan Lahan

Pencangkulan lahan (kecuali pada bibit) bertujuan untuk mengemburkan tanah, karena pada saat disangkal tanah dalam keadaan berupa bongkahan-bongkahan. Pencangkulan per hektar memerlukan tenaga lima orang dan dikerjakan selama tiga sampai empat hari. Biaya yang dikeluarkan untuk pencangkulan Rp. 180.000,- sampai Rp. 240.000,-. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk pencangkulan lahan sebesar Rp. 240.000,- per hektar.

3. Perataan Lahan (Garu)

Setelah pencangkulan, dilakukan perataan tanah (garu) dengan maksud agar permukaan lahan lebih rata, sehingga lebih memudahkan dalam penanaman benih padi. Penggaruan (perataan) dilakukan dengan bantuan mesin traktor. Perataan lahan membutuhkan tenaga dua orang dengan

satu peralatan mesin traktor. Biaya yang dikeluarkan untuk perataan lahan sebesar Rp. 385.000,- sampai Rp. 420.000,-. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk perataan lahan sebesar Rp. 385.000,- per hektar.

4. Pencangkulan Galengan (Pembatas Petak)

Pencangkulan galengan (pembatas petak) merupakan perbaikan pada galengan yang rusak. Pencangkulan per hektar memerlukan tenaga satu sampai dua orang dan dikerjakan selama dua hari. Biaya yang dikeluarkan untuk pencangkulan Rp. 15.000,- sampai Rp. 30.000,-. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk pencangkulan galengan sebesar Rp. 30.000,- per hektar.

c. Penanaman

Penanaman memerlukan beberapa tenaga kerja atau buruh tani dan biaya yang proporsional sesuai dengan luas lahan berdasarkan musim panen pertama pada tahun 2005, yang terdiri dari :

1. Pencabutan Benih (Daud)

Setelah tumbuh, tanaman yang masih hijau dilakukan pencabutan benih untuk ditanam kembali pada lahan yang lebih luas. Tujuannya agar penanaman benih tersebut bisa teratur. Daud dilakukan pada saat umur padi 21 hari. Daud membutuhkan tenaga sebanyak 4 orang, dan membutuhkan biaya Rp. 38.000,-, dan biasanya dikerjakan hanya dalam satu hari. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk pencabutan benih sebesar Rp. 38.000,- per hektar.

2. Tanam (Tandur)

Setelah pencabutan benih pada papan bibit, maka hasil dari pencabutan benih ditanam kembali pada lahan yang lebih luas. Tanam memerlukan tenaga enam orang dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 350.000,- sampai Rp. 385.000,- per hektar. Tanam (tandur) umumnya dikerjakan dengan sistem borongan pada suatu kelompok tandur yang terdiri dari

enam orang. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk tanam (tandur) sebesar Rp. 350.000,- per hektar.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan memerlukan beberapa tenaga kerja atau buruh tani dan biaya yang proporsional sesuai dengan luas lahan berdasarkan musim panen pertama pada tahun 2005, yang terdiri dari :

1. Pemupukan Tahap Pertama

Setelah padi berumur satu minggu dilakukan pemupukan dengan tujuan menyuburkan tanaman padi. Pemupukan memerlukan tenaga satu sampai dua orang per hektar. Biaya yang diperlukan untuk pemupukan sebanyak dua orang dalam waktu dua hari per hektar dan memerlukan biaya Rp. 8.000,- per setengah hari untuk satu orang. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan tahap pertama sebesar Rp. 16.000,- per hektar.

2. Penyiangan (Matun) Tahap Pertama

Pada saat padi berumur 3 minggu dilakukan pembersihan rumput (matun) secara manual (mencabut dengan tangan) biasanya dilakukan secara borongan. Matun dilakukan agar pertumbuhan padi tidak terhambat oleh rumput yang tumbuh di sela-sela padi tersebut. Matun memerlukan tenaga enam orang dengan biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 350.000,- sampai Rp. 385.000,- per hektar. Matun umumnya dikerjakan dengan sistem borongan pada suatu kelompok tandur yang terdiri dari enam orang. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk penyiangan tahap pertama sebesar Rp. 350.000,- per hektar.

3. Pemupukan Tahap Dua

Pada saat padi berumur 4 minggu dilakukan pemupukan kembali dengan tujuan mengembalikan kesuburan padi pasca dilakukan pembersihan rumput yang bisa mengganggu pertumbuhan padi. Pemupukan pada tahap

dua memerlukan tenaga satu sampai dua orang per hektar. Biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan sebanyak dua orang dan memerlukan biaya Rp. 8.000,- per setengah hari untuk satu orang. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan tahap dua sebesar Rp. 16.000,- per hektar.

4. Penyiangan (Matun) Tahap Dua

Pada saat padi berumur 5 minggu dilakukan pembersihan rumput kembali, dengan maksud membersihkan sisa-sisa rumput yang masih tumbuh ataupun rumput yang baru tumbuh di sela-sela tanaman padi. Matun tahap dua memerlukan tenaga enam orang dengan biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 350.000,- sampai Rp. 385.000,- per hektar. Matun umumnya dikerjakan dengan sistem borongan pada suatu kelompok tandur yang terdiri dari enam orang. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk penyiangan tahap dua sebesar Rp. 350.000,- per hektar.

5. Pengairan (Irigasi)

Setelah padi berumur 5 minggu, para petani hanya perlu menunggu hingga masa pemanenan. Pada masa menunggu dilakukan pengairan yang secukupnya untuk menjaga kesuburan tanah dan juga tanaman padi. Biasanya petani mempekerjakan orang untuk pengairan sawahnya yang membutuhkan tenaga satu orang dan dilakukan selama 12 hari dalam sela-sela masa menunggu, biaya yang dikeluarkan Rp. 9.000,- per orang untuk satu malam. Waktu yang dipilih pada malam hari, karena pada siang hari petani padi lebih terkonsentrasi pada pengontrolan kondisi tanaman padinya. Pengairan tanaman padi disela-sela masa menunggu saat panen berlangsung tiga minggu sebelum panen, dengan tujuan memudahkan berlangsungnya aktivitas pemanenan padi. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk irigasi sebesar Rp. 108.000,-.

6. Pemberian Obat

Pada saat menunggu, apabila tanaman padi terkena hama (penyakit), maka hendaknya dilakukan pemberian obat-obatan pada tanaman padidengan tujuan memberantas hama. Dan apabila tanaman padi tidak terserang penyakit (hama) maka tidak perlu pemberian obat-obatan pada tanaman padi tersebut. Pemupukan pada tahap dua memerlukan tenaga satu sampai dua orang per hektar. Biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan sebanyak dua orang dan memerlukan biaya Rp. 8.000,- per setengah hari untuk satu orang. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan sebesar Rp. 16.000,- per hektar.

e. Panen

Setelah padi berumur antara 90-100 hari, maka tanaman padi siap untuk dipanen. Pemanenan memerlukan beberapa tenaga kerja atau buruh tani dan biaya yang proporsional sesuai dengan luas lahan berdasarkan musim panen pertama pada tahun 2005, yang terdiri dari :

1. Penuaian

Penuaian biasanya dilakukan dengan bantuan beberapa buruh tani biasanya 6-10 orang sesuai proporsi luas lahan dengan upah natura (hasil panen) yang dikenal dengan bawon. Proses penuaian padi dilakukan oleh beberapa tenaga kerja atau buruh tani terdiri dari pemotongan padi dengan peralatan sabit, Perontokan (digepyok atau diherek) dengan imbalan berupa upah natura (hasil panen) yang dikenal dengan bawon. Bawon (upah natura) sebagai imbalan jasa penuaian padi dengan kuantitas sebesar 1: 8 kwintal, artinya dari seluruh hasil panen $\frac{1}{8}$ dalam hutungan kwintal diberikan kepada buruh tani sebagai imbalan atas jasa penuaian padi. Pada penelitian biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan sebesar Rp. 90.000,- per hektar.

2. Pengangkutan

Pengangkutan hasil panen dari sawah sampai rumah menggunakan kendaraan pick-up dengan biaya angkut Rp. 25.000.000,- untuk sekali angkut yang biasanya terdiri dari satu sampai satu setengah ton untuk setiap satu kali angkut. Harga angkut berdasarkan harga angkut musim panen pertama tahun 2005.

f. Pasca Panen

Setelah panen, dilakukan penjualan hasil dengan sistem pola penjualan GKS (Gabah Kering Sawah) yaitu sistem pola penjualan yang biasanya dipakai petani padi dalam menjual hasil panennya. Hasil panen padi (Gabah) dijual dalam keadaan basah, biasanya hanya dengan satu kali penjemuran. Padi yang dijual dengan sistem GKS ada juga yang dijual dalam keadaan basah, jadi padi yang baru dipanen langsung dijual disawah saat itu juga. Biasanya para petani menjual di rumah masing-masing hasil panen yang sudah dijemur satu kali untuk menghindari kerusakan pada padi mereka. Para petani memilih sistem pola penjualan GKS dengan alasan lebih efektif dan efisien, karena harga gabah kering harga perkilo naik tidak tidak seimbang dengan penyusutan berat gabah.

Usaha di bidang pertanian khususnya tanaman padi dapat memeberikan penghasilan pada hampir seluruh masyarakat di Desa Banjarsari Wetan. Hal ini terlihat dari banyaknya petani padi, yaitu 92,34% dari keseluruhan petani di desa tersebut. Teknik yang digunakan masih sederhana, walaupun sebagian sudah menggunakan teknik yang lebih baik, dengan adanya pembukuan dan penggunaan teknologi baru. Kesederhanaan dalam penggunaan teknik pertanian dapat dilihat dari beberapa kenyataan di lapangan, misalnya tidak adanya teknologi yang lebih khusus yang dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pengolahan lahan, serta tidak adanya pembukuan baik modal, biaya operasional, hasil panen dan keuntungan.

Keuntungan yang didapat para petani padi di Desa Banjarsari Wetan didukung oleh kondisisa pemasaran yang lebih baik. Pemasaran hasil panen dapat melalui pedagang gabah atau pedagang perantara (pengepul) yang bekerjasama

dengan suatu perusahaan. Penjualan hasil panen dapat dilakukan di sawah atau di rumah masing-masing petani. Setelah transaksi jual-beli hasil panen, seluruh biaya angkut ke gudang ditanggung oleh pedagang, karena pedagang biasanya datang ke tempat para petani untuk membeli hasil panennya. Pola pemasaran tersebut lebih memudahkan petani dalam menjual hasil panennya, karena pola tersebut lebih efektif dan efisien.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Biaya Produksi Pertanian Komoditas Padi Per Musim

Biaya total atau Total Cost (TC) adalah penjumlahan dari ongkos tetap maupun ongkos variabel. Jumlah biaya variabel total usaha tani padi di Desa Banjarsari Wetan lebih besar daripada jumlah biaya tetap total, karena petani padi banyak yang berspekulasi dalam mengeluarkan biaya usaha taninya sesuai dengan output yang ditargetkan. Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan Biaya total usaha tani padi sebesar Rp. 7.185.943,24,-, Biaya tetap total Rp. 1.382.898,17,- dengan proporsi 19,24 %, Biaya rata-rata total Rp. 5.803.045,07,- dengan proporsi 80,76 %.

Tabel 4.10 : Biaya Total Usaha Tani Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)	Proporsi (Rp)
Total Fixed Cost	1.382.898,17	19,24
Total Variabel Cost	5.803.045,07	80,76
Total Cost	7.185.943,24	100,00

Sumber : Data Primer, diolah 2005.(Lampiran 7)

Biaya tetap (TFC) total adalah biaya tetap yang dibayar produsen berapapun tingkat outputnya. Misalnya penyusutan sewa gedung dan sebagainya. Pada penelitian biaya tetap total terdiri dari biaya sewa lahan dan penyusutan. Biaya tetap total berdasarkan table 4.11 sebesar Rp. 1.382.898,17,-, biaya sewa lahan sebesar Rp. 1.363.147,97,- dan biaya penyusutan sebesar Rp. 19.750,20,-.

Biaya variabel total (TVC) adalah jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misalnya biaya untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut. Pada penelitian biaya variabel total terdiri dari biaya bunga, upah, bibit, pupuk dan obat. Biaya variabel total berdasarkan table 4.11 sebesar Rp. 5.803.045,07,- terdiri dari biaya bunga sebesar Rp. 158.675,63,-, biaya upah sebesar Rp. 3.633.058,17,-, biaya bibit sebesar Rp. 122.612,83,-, biaya pupuk Rp. 1.718.951,42,-, dan biaya obat Rp. 169.747,03,-.

Tabel 4.11 : Biaya Tetap Total dan Biaya Variabel Total Usaha Tani Padi Per Hektar Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

Total Fixed Cost	Rataan/Ha (Rp)	Total Variable Cost	Rataan/Ha (Rp)
Penyusutan	19.750,20	Bunga	158.675,63
Sewa Lahan	1.363.147,97	Upah	3.633.058,17
		Bibit	122.612,83
		Pupuk	1.718.951,42
		Obat	169.747,03
Jumlah	1.382.898,17	Jumlah	5.803.045,07

Sumber : Data Primer, diolah 2005.(Lampiran 7)

Distribusi biaya usaha tani padi Desa Banjarsai Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan biaya untuk sewa lahan pada usaha tani padi sebesar Rp. 1.363.147,97,- dengan proporsi 19,02 % dari keseluruhan biaya usaha tani padi, biaya untuk bibit pada usaha tani padi sebesar Rp. 122.612,83,- dengan proporsi 1,71 % dari keseluruhan biaya usaha tani padi, biaya untuk pupuk pada usaha tani padi sebesar Rp. 1.718.951,42,- dengan proporsi 23,99 % dari keseluruhan biaya usaha tani padi, biaya untuk obat pada usaha tani padi sebesar Rp. 169.747,03,- dengan proporsi 2,37 % dari keseluruhan biaya usaha tani padi, biaya untuk upah pada usaha tani padi sebesar Rp. 3.633.058,17,- dengan proporsi 50,70 % dari keseluruhan biaya usaha tani padi, bunga pada usaha tani padi sebesar Rp. 158.675,63,- dengan proporsi 2,21 % dari keseluruhan biaya usaha tani padi.

Tabel 4.12 : Distribusi Rata-Rata Biaya Produksi Pertanian Komoditas Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

No	Jenis Pengeluaran	Rataan (Rp 000)	Standart Deviasi	Proporsi Total (%)	Proporsi Biaya (%)
1	Biaya Sewa	1.363,15	543669,40	19,02	18,98
2	Biaya Bibit	122,61	57900,45	1,71	1,82
3	Biaya Pupuk	1.718,95	778479,94	23,99	23,92
4	Biaya Obat	169,75	197448,25	2,37	2,36
5	Biaya Upah	3.633,06	1196188,11	50,70	50,60
6	Biaya Bunga	158,68	68300,65	2,21	2,32
	Total	7.166,19		100,00	
	Total Biaya				100,00

Sumber : Data Primer, diolah 2005.(Lampiran 7)

Berdasarkan hasil penelitian biaya terbesar pada usaha tani padi di Desa Banjarsari Weta, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun adalah biaya upah tenaga kerja. Biaya upah tenaga kerja sebagai biaya terbesar disebabkan produksi pertanian padi di Desa Banjarsari Wetan menggunakan sistem padat karya dan penggunaan teknologi modern hanya pada beberapa petani padi, sehingga dalam proses produksi pertanian padi memerlukan tenaga kerja dengan jumlah yang besar. Besarnya permintaan tenaga kerja menimbulkan biaya upah yang harus dikeluarkan membengkak dan berpengaruh signifikan terhadap biaya usaha tani padi pada desa tersebut. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (buruh tani) juga disebabkan oleh bentang alam desa Banjarsari Wetan 86,19 % merupakan lahan pertanian dan mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat desa yang mengarah pada mata pencaharian dibidang pertanian, sebab luasnya lahan pertanian juga memberikan lapangan kerja atau kesempatan kerja yang besar bagi masyarakat desa khususnya dibidang pertanian. Terbukti dari keseluruhan penduduk Desa Banjarsai Wetan 78,11 % bekerja di bidang pertanian, terdiri dari 22,21 petani dan 55,90 buruh tani.

Penekanan upah biaya sebenarnya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi modern yang canggih dan tenaga ahli yang profesional yang dapat mengurangi jumlah tenaga kerja (buruh tani). Penekanan upah dengan sistem

tersebut mengakibatkan banyak buruh tani yang menganggur, sehingga kontribusi upah tenaga pada nilai tambah bruto komoditas padi berkurang.

Pada biaya usaha tani kontributor penyumbang terkecil adalah keuntungan, hal ini disebabkan oleh naiknya harga-harga barang maupun jasa yang diperlukan dalam produksi pertanian padi yang tidak berbanding proporsional dengan nilai produksi. Kenaikan harga barang dan jasa untuk operasional produksi pertanian padi yang tidak sebanding proporsinya dengan nilai produksi sangat merugikan petani padi, bahkan mengakibatkan nilai produksi pertanian padi dalam jumlah minus. Secara realistis petani memang mempunyai keuntungan walaupun minim tetapi secara ilmu ekonomi petani mempunyai nilai produksi minus. Keuntungan secara empiris disebabkan petani merangkap peran dalam proses produksi pertanian, artinya disamping sebagai interpreneur petani juga bertindak sebagai pemilik lahan, pemilik modal dan juga banyak petani yang merangkap sebagai tenaga (buruh tani) pada usaha pertanian padinya sendiri.

4.2.2 Analisis Nilai Tambah Bruto Komoditas Padi Per Musim Tanam

Nilai tambah bruto diperoleh dari input nilai produksi (harga jual atau harga pasar) dikurangi input antara, tetapi pada padi (bahan makanan) banyak yang dikonsumsi sendiri tanpa melalui pasar, sehingga nilai produksi hanya dinyatakan dalam taksiran harga produksi. Nilai produksi tidak berarti harga bahan makanan di pasar pada waktu dijual, melainkan nilai taksiran bahan makanan tersebut pada suatu tingkat harga tertentu yang diambil dengan cara tertentu.

Tabel 4.13 : Perhitungan Rat-rata Nilai Tambah Bruto (NTB) Komoditas Padi Per Ha dan Total di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005 (Alokasi).

No	Alokasi (Rp)	Rataan (Rp 000)	Total Desa (Rp 000 000)	Proporsi (%)
1	Penyusutan	19.750,20	4,94	0,33
2	Upah	3.633.058,17	908,85	60,71
3	Bunga	158.675,63	39,69	2,65
4	Keuntungan	809.976,40	202,62	13,53
5	Sewa	1.363.147,97	341,00	22,78
	Nilai Tambah Bruto	5.984.608,37	1.497,11	100,00

Sumber : Data primer, diolah 2005.(Lampiran 8)

Nilai tambah bruto pada biaya alokasi berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan sebesar Rp. 5.984.608,37,- yang terdiri dari penyusutan sebesar Rp. 19.750,20,- pada total desa Rp. 4.940.711,03,- dengan proporsi 0,33 %, Upah sebesar Rp. 3.633.058,17,- pada total desa Rp. 908.845.831,99,- dengan proporsi 60,71 %, Bunga sebesar Rp. 158.675,63,- pada total desa Rp. 39.694.294,94,- dengan proporsi 2,65 %, Keuntungan sebesar Rp. 809.976,40,- pada total desa Rp. 341.005.095,54,- dengan proporsi 13,53 %, Sewa Lahan sebesar Rp. 1.363.147,97,- pada total desa Rp. 1.497.109.628,77,- dengan proporsi 22,78 %.

Tabel 4.14 : Perhitungan Rata-rata Nilai tambah Bruto Komoditas Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005 (Sumber).

No	Sumber	Rataan/Ha (Rp 000)	Proporsi (%)
1	Nilai Produksi Bruto	7.976,17	100,00
2	Biaya Pupuk	1.718'95	21,55
3	Biaya Obat	169,75	2,13
4	Biaya Bibit	122,61	1,54
5	Jumlah input Antara	2.011,31	-
	Nilai Tambah Bruto	5.964,85	74,78

Sumber : data primer, diolah 2005.(Lampiran 8)

Nilai tambah bruto pada biaya sumber berdasarkan table 4.14 menunjukkan sebesar Rp. 5.964.858,16,- yang terdiri dari nilai produksi sebesar Rp. 7.976.169,43,-, input antara sebesar Rp. 2.011.311,27,- yang terdiri dari biaya pupuk Rp. 1.718.951,42,- dengan proporsi 21,55 %, biaya obat Rp. 169.747,03,- dengan proporsi 2,13 %, biaya bibit Rp. 122.612,83,- dengan proporsi 1,54 %.

Pada distribusi nilai tambah bruto komoditas padi pada biaya alokasi upah tenaga kerja memberikan kontribusi terbanyak dalam penciptaan nilai tambah. Upah tenaga kerja pada analisis distribusi nilai tambah bruto komoditas pertanian Desa Banjarsari Wetan dihitung berdasarkan harga upah borongan tiap satu hektar dalam rata-rata per hektar. Pada hasil penelitian terlihat nilai tambah bruto pada biaya alokasi lebih besar dengan total Rp. 5.984.608,37,- dibanding nilai tambah bruto pada biaya sumber dengan total Rp. 5.964.858,16,-. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh tingginya nilai balas jasa pada faktor-faktor produksi yang menjadi bagian dari alokasi nilai tambah bruto seperti upah tenaga kerja, sewa lahan, bunga, keuntungan, dan penyusutan yang berasal dari faktor-faktor produksi. Pada biaya sumber biaya input antara yang menjadi pengurang nilai produksi komoditas padi dalam penciptaan nilai tambah bruto komoditas padi relatif besar, biaya input antara antara lain pupuk, bibit dan obat-obatan. Semakin besarnya input antara pada biaya sumber mengakibatkan nilai tambah bruto komoditas padi semakin kecil, sehingga biaya alokasi lebih besar dari biaya sumber. Besarnya biaya alokasi yang disebabkan oleh tingginya tingkat balas jasa pada faktor produksi menunjukkan kerugian pada pihak petani, karena alokasi pada biaya usaha tani padi yang tinggi dan tidak diikuti dengan kenaikan nilai produksi akan memberikan tambahan nilai yang tidak optimal.

Tabel 4.15 : Distribusi Rata-rata Nilai Tambah Bruto di Antara Pemilik Faktor Produksi Usaha Tani Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

No	Faktor Produksi (Jumlah)	Rataan/Ha (Rp)	Distribusi NTB (%)
1	Sewa lahan (pemilik lahan)	1.363.147,97	22,85
2	Upah (tenaga kerja)	3.633.058,17	60,91
3	Keuntungan (interpreneur/petani)	809.976,40	13,58
4	Bunga (pemilik modal)	158.675,63	2,66
	Jumlah	5.964.858,16	100,00

Sumber : data primer, diolah 2005.(Lampiran 9)

Distribusi rata-rata nilai tambah bruto di antara pemilik faktor produksi usaha tani padi per ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan sewa lahan sebesar 22,85 %, upah tenaga kerja 60,91 %, keuntungan 13,58 %, bunga 2,66 %.

Tabel 4.16 : Distribusi Rata-rata Nilai Tambah Bruto Total Pada Usaha Tani Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

No	Faktor Produksi (Jumlah)	Rataan/Ha (Rp)	Distribusi NTB Total (Rp)
1	Sewa lahan (pemilik lahan)	1.363.147,97	37.418.411,71
2	Upah (tenaga kerja)	3.633.058,17	99.727.446,79
3	Keuntungan (interpreneur/petani)	809.976,40	22.233.852,07
4	Bunga (pemilik modal)	158.675,63	4.355.645,97
	Jumlah	5.964.858,16	163.735.356,54

Sumber : data primer, diolah 2005.(Lampiran 9)

Distribusi rata-rata nilai tambah bruto total pada usaha tani padi per ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan sewa lahan sebesar Rp. 37.418.411,71,-, upah tenaga kerja Rp. 99.727.446,79,-, keuntungan Rp. 22.233.852,07,-, bunga Rp. 4.355.645,97,-.

Tabel 4.17 : Distribusi Rata-rata Nilai tambah Bruto Total Komoditas Padi Di Setiap Pemilik Faktor Produksi Usaha Tani Padi Per Ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

No	Faktor Produksi (Jumlah)	NTB Total (Rp)	NTB total di setiap faktor produksi (Rp)
1	Sewa lahan (pemilik lahan)	37.418.411,71	748.368,23
2	Upah (tenaga kerja)	99.727.446,79	51.914,34
3	Keuntungan (interpreneur/petani)	22.233.852,07	444.677,04
4	Bunga (pemilik modal)	4.355.645,97	87.112,92
	Jumlah	163.735.356,54	1.332.072,53

Sumber : data primer, diolah 2005.(Lampiran 9)

Distribusi rata-rata nilai tambah bruto total di setiap pemilik faktor produksi usaha tani padi per ha di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan sewa lahan sebesar Rp. 748.368,23,-, upah tenaga kerja Rp. 51.914,34,-, keuntungan Rp. 444.677,04,-, bunga Rp. 87.112,92,-.

Distribusi nilai tambah bruto komoditas padi distribusi terbesar pada upah karena sistem pertanian padi di Desa Banjarsari Wetan menggunakan sistem padat karya yang membutuhkan tenaga kerja buruh tani dalam jumlah yang besar. Pada distribusi nilai tambah bruto komoditas padi total di setiap pemilik faktor produksi diatribusi terbesar pada keuntungan, hal ini disebabkan jumlah tenaga sangat besar yang merupakan rasio nilai tambah bruto total sehingga pendistribusian nilai tambah total di setiap pemilik faktor produksi pada keuntungan menjadi kecil.

4.2.3 Analisis Margin Komoditas Padi Per Musim Tanam

Margin komoditas padi diperoleh dari selisih antara harga ditingkat pedagang besar dengan harga pokok petani. Margin komoditas padi pada pedagang perantara di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan sebesar Rp. 55.468.250,00,- yang terdiri dari biaya angkut Rp. 19.259.809,03,- dengan proporsi 34,72 % biaya

bongkar muat Rp. 14.791.533,33,- dengan proporsi 26,67 %, dan keuntungan Rp. 21.416.907,64,-. dengan proporsi 38,61 %.

Tabel 4.18 : Distribusi Margin Komoditas Padi Per Ha Pada Pedagang Perantara di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Proporsi (%)
1	Margin	55.468.250,00	100,00
2	Biaya Angkut	19.259.809,03	34,72
3	Biaya Bongkar muat	<u>14.791.533,33 +</u>	26,67
		<u>34051342,36 -</u>	-
	Margin Bersih	21.416.907,64	38,61

Sumber : data primer, diolah 2005.(Lampiran 10)

Margin pada komoditas padi pada pedagang besar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan sebesar Rp. 46.223.541,67,- yang terdiri dari biaya angkut Rp. 15.407.847,22,- dengan proporsi biaya 33,33 %, biaya bongkar muat Rp. 25.885.183,33,- dengan proporsi 56,00 % dan keuntungan Rp. 4.930.511,11,- dengan proporsi 10,67 %

Tabel 4.19 : Distribusi Margin Komoditas Padi Per Ha Pada Pedagang Besar di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Pada Musim Panen Pertama Tahun 2005.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Proporsi (%)
1	Margin	46.223.541,67	100,00
2	Biaya Angkut	15.407.847,22	33,33
3	Biaya Bongkar muat	<u>25.885.183,33 +</u>	56,00
		<u>41.293.030,56 -</u>	-
	Margin Bersih	4.930.511,11	10,67

Sumber : data primer, diolah 2005.(Lampiran 10)

Margin pada komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan terdiri dari biaya angkut, biaya bongkar muat dan keuntungan. Biaya angkut dan biaya bongkar muat mengurangi besarnya margin yang hasilnya merupakan keuntungan (margin netto). Besarnya nilai margin dipengaruhi oleh besarnya selisih antara harga ditingkat pedagang dengan harga pokok petani serta besarnya kuantitas komoditas padi. Besarnya margin pada komoditas padi berpengaruh signifikan pada keuntungan khususnya pada keuntungan pedagang, tetapi petani justru berada pada pihak yang dirugikan, karena keuntungan yang diterima petani secara proporsional tidak sebanding dengan keuntungan yang diterima pedagang.

Kerugian yang diderita petani padi Desa Banjarsari Wetan atas nilai margin komoditas padi selain ketidak seimbangan jumlah proporsi keuntungan dengan pedagang adalah melonjaknya harga pupuk, harga obat, harga upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya yang kenaikannya tidak berbanding proporsional dengan harga pokok petani padi. Pada umumnya petani berada dalam pihak yang dirugikan, margin pada petani padi yang berupa keuntungan sering dalam nilai minus, akibat dari ketidak seimbangan proporsi kenaikan antara biaya operasional dengan harga pokok petani padi.

Pada distribusi margin di Desa Banjarsari Wetan sangat menguntungkan pedagang perantara daripada pedagang besar karena pada margin terdapat biaya angkut, biaya bongkar muat, jika semakin besar biaya tersebut akan mengurangi keuntungan. Pada pedagang perantara jasa angkut dan jasa bongkar muat lebih murah karena memakai harga jasa standart daerah Madiun dan pedagang besar berada di Jakarta dan memakai harga jasa standart kota besar, sedangkan selisih harga masing-masing pedagang dari harga pokoknya tidak jauh berbeda.

4.3 Pembahasan

Komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten madiun merupakan komoditas yang paling dominan dan dapat memberikan kontribusi yang besar pada produk domestik bruto Desa Banjarsari Wetan. Besarnya luas area lahan pertanian komoditas padi memberikan

kesempatan besar pada pemilik faktor produksi untuk memperoleh balas jasa yang besar, yang akhirnya berpengaruh baik pada sektor perekonomian di Desa Banjarsari Wetan.

Nilai tambah bruto pada komoditas padi sangat berpengaruh pada perekonomian desa Banjarsari Wetan, sebagai sumbangan dari produksi pertanian padi kepada desa yang akhirnya dikembalikan pada pemilik faktor produksi berupa balas jasa yang dapat memberikan kesejahteraan masyarakat yang berkecimpung pada produksi pertanian padi. Berdasarkan hasil penelitian biaya usaha produksi pertanian padi yang paling besar adalah upah tenaga kerja (buruh tani) karena pada produksi pertanian di desa Banjarsari Wetan menggunakan sistem padat karya dan teknologi yang digunakan masih sederhana serta manajemen yang digunakan juga masih sederhana. Minimnya teknologi modern dalam pertanian di Desa Banjarsari Wetan mengakibatkan banyaknya permintaan tenaga kerja (buruh tani). Besarnya peluang kerja dalam bidang pertanian mempengaruhi struktur penduduk yang mengarahkan pada mata pencaharian dibidang pertanian. Besarnya jumlah tenaga kerja (buruh tani) akan berakibat pada membengkaknya biaya upah yang dikeluarkan dalam produksi pertanian dan mengurangi keuntungan, tetapi besarnya upah tenaga kerja (buruh tani) akan memberikan kontribusi yang besar pada penciptaan nilai tambah.

Pendistribusian nilai tambah bruto pada usaha pertanian padi memang belum merata. Ketidak seimbangan tersebut dapat dilihat dari proporsi biaya alokasi dan sumber yang tidak seimbang serta balas jasa pada faktor-faktor produksi yang masih belum seimbang. Ketidakseimbangan peran kontribusi faktor produksi dalam usaha pertanian padi di desa Banjarsari Wetan di sebabkan sistem kerja padat karya yang membutuhkan tenaga kerja sangat banyak, murahnya harga sewa lahan, rendahnya bunga, dan keterbatasan modal yang digunakan sebagai biaya operasional dalam produksi padi.

Untuk memperoleh keuntungan dan tambahan nilai yang optimal dalam usaha tani padi perlu adanya efisiensi biaya, artinya kemampuan petani padi dalam berproduksi tidak hanya tergantung pada jumlah dan mutu tenaga kerja

(buruh tani), tanah dan modal tetapi yang lebih penting adalah efisiensi penggunaannya. Pengoptimalan output usaha tani padi untuk memperoleh suatu keuntungan dan tambahan nilai yang besar dapat dilakukan dengan menambah faktor-faktor produksi tenaga kerja, tanah dan modal atau gabungan dari ketiganya lebih banyak tetapi yang lebih penting output dapat ditambah dengan sumber-sumber tertentu yang lebih efisien.

Efisiensi yang paling sederhana dan dapat diterapkan pada usaha tani padi adalah output persatuan input, efisiensi tenaga kerja dapat bertambah jika terjadi sesuatu yang dapat menambah hasil padi per jam kerja. Karena hubungan itu dapat dinyatakan dengan cara lain yaitu jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan per kesatuan output, maka efisiensi tenaga kerja akan bertambah jika ada sesuatu yang terjadi dan dapat mengurangi biaya tenaga kerja per kesatuan output. Penggunaan sumber produksi yang lebih efisien dalam persoalan menghasilkan padi lebih banyak dengan menggunakan suatu tenaga kerja atau mengurangi biaya tenaga kerja dalam menghasilkan suatu jumlah hasil padi. Padi dapat dihasilkan dengan menggunakan tenaga kerja, tanah, dan modal dalam proporsi yang berbeda-beda. Efisiensi dalam produksi padi menghendaki penggunaan metode produksi yang paling efisien yaitu suatu metode dengan biaya yang paling rendah.

Salah satu prinsip dasar dalam penggunaan sumber yang efisien pada usaha tani padi adalah spesialisasi beserta akibat sampingnya pembagian kerja pada usaha tani padi. Jika padi hanya dibutuhkan atau dapat dijual dalam jumlah kecil akan tidak ekonomis untuk membagi-bagi produksinya kedalam tugas-tugas yang dikerjakan oleh berbagai orang dan perlu penghematan skala (ekonomi of scale yang berarti bahwa biaya produksi per kesatuan hasil usaha tani padi dapat dikurangi dengan menambah volume output padi. Selain spesialisasi efisiensi penggunaan sumber produksi pertanian padi adalah penerapan ilmu dan teknologi dalam produksi pertanian padi. Alasan pokok mteknologi modern dapat membuat penggunaan sumber lebih efisien pada usaha tani adalah teknologi modern menghemat tenaga kerja atau modal atau keduanya. Di negara-negara berkembang yang modalnya relatif berlimpah-limpah dan murah, sedangkan upah riil relatif mahal karena produktivitasnya tinggi (dihitung dengan uotput rata-rata per

pekerja) kiranya akan menguntungkan untuk mengambil teknik yang menghemat tenaga kerja, misalnya pertanian yang amat dimekanisasi. Di negara-negara kurang berkembang yang upah riilnya rendah dan modalnya sukar didapat dan mahal lebih hemat untuk menggunakan metode padat kerja dan menghemat modal. Selain prinsip efisiensi spesialisasi serta penerapan ilmu dan teknologi baru, juga ada efisiensi alokasi yang dapat digunakan dalam usaha tani padi, yaitu dengan menggunakan sejumlah sumber produksi supaya dapat menghasilkan komoditas padi dalam proporsi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan supaya dapat menghasilkan komoditas padi dengan biaya minimum.

Selain dengan efisiensi untuk pengoptimalan output dengan tujuan memperoleh keuntungan dan tambahan nilai yang optimal adalah dengan mewujudkan program panca usaha tani. Perwujudan program panca usaha tani adalah dengan pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan yang optimal dan teratur, pemberian pupuk yang seimbang, pengairan lahan pertanian yang cukup, dan pemberantasan hama. Kenaikan output pada usaha tani padi secara otomatis akan memberikan proporsi balas jasa yang lebih pada pihak petani padi.

Margin komoditas padi merupakan selisih antara harga di tingkat pedagang besar dengan harga pokok petani padi. Besarnya nilai margin memberikan keuntungan pada pihak pedagang besar dan petani padi menjadi pihak yang dirugikan, karena keuntungan yang diterima petani secara proporsional jauh lebih kecil dibandingkan keuntungan yang diterima pedagang. Harga gabah di Desa Banjarsari Wetan juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti anjloknya harga gabah ditingkat nasional dan juga anjloknya harga beras, hal ini terbukti pada maraknya beras impor dengan harga jauh lebih murah dibanding harga beras lokal, dan sebagian beras impor masuk melalui penyelundupan dan praktik manipulasi dokumen. Murahannya beras impor sendiri sangat dipengaruhi pasar beras dunia yang sangat distorsif, tetapi pemerintah tidak bersedia meluncurkan kebijakan yang lebih pro petani padi pada khususnya, sehingga mereka lebih termotivasi meningkatkan produktivitas usaha taninya. Kondisi ini diperparah sikap pemerintah yang tidak berpijak pada realitas empiris. Pemerintah terjebak retorika lama yang seolah-olah dengan adanya aturan baku yang

ditetapkan melalui keputusan presiden membuat semua berjalan secara otomatis, tetapi dalam mekanisme pasar tidak ada seorang pun mampu mempengaruhi perilaku harga. Yang berlaku hanya penawaran dan permintaan, dengan satu pemahaman harga akan bergerak naik apabila penawaran lebih sedikit dibandingkan permintaan dan harga akan terimbas anjlok selama penawaran jauh lebih banyak dibandingkan permintaan. Sementara upaya melindungi petani padi pada akhirnya luput, di sisi lain konsumen terbebani harga beras yang tinggi. Di antara konsumen itu terdapat petani padi yang terpaksa melepas gabah pada saat panen dalam wujud GKS. Penjualan dalam bentuk GKS sebenarnya sangat merugikan petani padi dan menjadikan margin yang diterima petani padi semakin kecil, hal ini juga dipengaruhi oleh melonjaknya biaya operasional produksi pertanian padi seperti naiknya harga pupuk, naiknya harga obat, naiknya upah tenaga kerja dan sebagainya yang tidak proporsional dengan kenaikan harga gabah.

Persoalan jatuhnya harga gabah petani pada setiap panen merupakan persoalan lama. Sangat mengherankan apabila persoalan yang pasti terjadi dan berbuntut malapetaka ini tidak teratasi dengan baik serta tidak ada komunitas yang sadar untuk melakukan pembelajaran (*learning process*) dari pengalaman panjang yang telah dijalani, sehingga fluktuasi harga gabah dan beras tidak juga membuat petani padi dan komunitas pedesaan mampu keluar dari kemelut berkepanjangan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Dari sejumlah parameter yang dapat disiasati adalah ketidakmampuan petani padi dalam menahan gabah yang merupakan unsure paling penting, dalam artian petani dapat menahan gabah yang dikuasainya dan diikuti perlakuan pascapanen serta baru melepas gabah ke pasar pada saat harga membaik, sehingga persoalan akan segera teratasi. Solusi terbaik yang mungkin dapat dilakukan hanyalah dengan memberikan dana talangan (*bail out*) kepada petani padi selama gabah belum terjual. Permasalahannya tidak ada pihak yang berkompeten untuk memberikan dana talangan.

Selama pemerintah tidak memiliki komitmen untuk mengendalikan stok beras, kesejahteraan petani padi tidak akan pernah beranjak naik. Dalam kondisi pasar yang sangat tidak bersahabat, padi bukan satu-satunya sumber pendapatan (revenue) keluarga dan para petani padi pada umumnya masih memiliki usaha lain, seperti peternakan, perikanan, dan tanaman hortikultura pada lahan pekarangan yang tersisa sebagai pekerjaan sampingan, yang semuanya diharapkan dapat menutup kerugian pada usaha pertanian komoditas padi mereka. Dalam konteks padi, petani padi dalam keadaan yang merugi. Beruntung sebagian besar petani padi tidak mudah menyerah pada keadaan yang keterpurukan ini. Dalam realita seperti ini, pemerintah tidak mungkin melepaskan semua tanggung jawab atas merosotnya kesejahteraan petani padi, karena petani padi telah memberikan pengorbanan teramat besar agar kelompok masyarakat lain dapat melakukan aktivitas ekonominya.

Tidak adanya gambaran tentang berapa besarnya harga komoditas padi yang bakal mereka terima pada saat panen menjadi salah satu bukti betapa sulitnya memprediksi tingkat pendapatan. Boleh dikatakan, tidak ada satu pun kebijakan makro yang mampu mengatasi fluktuasi harga komoditas padi dengan kecenderungan kurang menguntungkan petani padi selaku produsen dan pelaku usaha tani. Unsur paling penting justru biaya produksi petani adalah margin keuntungan pihak-pihak yang terkait dalam produksi atau pemasaran, dan mungkin harga beras dunia. Dengan cara ini, petani mendapatkan margin keuntungan tertentu dan tidak akan dirugikan signifikansi perubahan lingkungan eksternal. Sudah barang tentu tindakan semacam ini hanyalah sebagian dari berbagai instrumen yang harus dilakukan di samping manajemen suplai beras, karena peningkatan kesejahteraan petani padi menjadi keharusan dalam membangun ketahanan pangan bangsa. Pengorbanan petani yang demikian besar harus diimbangi dengan kesediaan semua pihak untuk memberikan balas jasa yang lebih kepada mereka, supaya kesejahteraan menjadi lebih baik, sehingga menjadikan mereka untuk lebih berkompetensi dalam membangun ketahanan pangan. Balas jasa dari konsumen yang relatif besar pada faktor produksi

pertanian padi akan memberikan keuntungan yang lebih pada petani padi, meskipun menciptakan margin yang besar yang secara proporsional menguntungkan pihak pedagang.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Biaya upah yang dihitung dalam penelitian merupakan biaya upah standart dan normatif seperti biaya pembibitan yang terdiri dari biaya pencangkulan papan bibit, dan biaya penyebaran benih pada papan bibit. Biaya pengolahan lahan yang terdiri dari biaya penyengkalan lahan (bajak), biaya pencangkulan lahan, biaya perataan lahan (garu), dan biaya pencangkulan galengan (pembatas petak). Biaya penanaman yang terdiri dari biaya pencabutan benih (daud), dan biaya tanam (tandur). Biaya pemeliharaan yang terdiri dari biaya pemupukan tahap pertama, biaya penyiangan (matun) tahap pertama, biaya pemupukan tahap dua, biaya penyiangan (matun) tahap dua, biaya pengairan (irigasi), dan biaya pengobatan hama padi. Biaya panen yang terdiri biaya penuaian dan biaya pengangkutan hasil panen.

Biaya upah diluar upah standart dan normatif seperti biaya upah petani saat melakukan pengontrolan dan pemeliharaan tanamannya dalam poroses penanaman padi tidak dihitung dalam penelitian, karena pendapatan petani dalam penelitian ini di asumsikan hanya dari balas jasa faktor produksi berupa keuntungan. Biaya pupuk organik yang terediri dari pupuk kompos dan pupuk kandang sengaja tidak dimasukkan penelitian karena pupuk organik umumnya hanya sebagai pelengkap pupuk buatan pabrik dan yang menggunakan petani dalam jumlah yang sangat kecil. Pupuk yang digunakan oleh seluruh petani padi Desa Banjarsari wetan adalah pupuk buatan pabrik seperti ZA, Urea dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai Analisis Distribusi Nilai Tambah Komoditas Padi Ditinjau Dari Pemilik Atas Faktor Produksi (Studi Kasus Di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi rata-rata biaya pada komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun menunjukkan sebesar Rp. 7.166.193,04,- pengeluaran yang besar pada biaya upah tenaga kerja Rp. 3.633.058,17,- disebabkan oleh sistem padat karya pada produksi pertanian padi dan juga masih kurangnya tenaga ahli maupun teknologi yang dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja secara proporsional. Pada sisi lain penekanan biaya upah dengan menggunakan tenaga ahli yang mahir dan juga teknologi maju dapat mengurangi pengeluaran biaya upah tenaga kerja akan tetapi mengakibatkan banyak buruh tani yang menganggur, sehingga kontribusi upah tenaga pada nilai tambah bruto komoditas padi berkurang.
2. Distribusi nilai tambah bruto pada komoditas padi di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun menunjukkan biaya alokasi sebesar Rp. 5.984.608,37,- lebih besar dari pada biaya sumber sebesar Rp. 5.964.858,16,- pada kolom alokasi peran kontribusi terbesar dalam penciptaan nilai tambah bruto dari upah tenaga kerja. Biaya upah besar, sebab dalam proses produksi pertanian padi menggunakan sistem padat karya dan masih menggunakan teknologi serta manajemen yang sederhana. Sehingga biaya yang dikeluarkan pada upah akan semakin tinggi yang mengakibatkan berkurangnya keuntungan, tetapi justru akan memberikan kontribusi yang besar pada nilai tambah bruto komoditas padi yang akhirnya berpengaruh positif pada Produk Domestik Desa Bruto desa yang bersangkutan.

3. Margin komoditas di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun sebesar Rp. 55.468.250,00,- ditingkat pedagang perantara dan Rp. 46.223.541,67,- dan menunjukkan proporsi keuntungan yang tidak sebanding, yaitu keuntungan yang besar dipihak pedagang sementara pihak petani dirugikan. Kerugian pihak petani disebabkan naiknya harga pupuk, harga obat-obatan, harga upah tenaga kerja dan biaya operasional pertanian padi lainnya yang merupakan faktor pembentuk harga pokok petani, dan kenaikan tersebut tidak di ikuti oleh kenaikan harga ditingkat pedagang.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan dalam rangka mendukung penciptaan nilai tambah bruto dan margin yang besar pada komoditas padi Desa Banjarsari Wetan adalah sebagai berikut :

1. Perlunya penekanan biaya (*minimalisai cost*) dengan pengadaan bibit lokal yang unggul, dan penggunaan pupuk kandang sebagai alternatif dan aktivitas lain yang dapat menekan biaya operasional pertanian. Dengan penekanan biaya menjadi keuntungan petani menjadi lebih. Disamping itu penekanan biaya juga dengan prinsip efisiensi yang diharapkan terciptanya keuntungan yang optimal dengan menjalankan program-program pertanian yang mungkin bisa membantu dalam penciptaan profit sesuai dengan hasil ditargetkan oleh petani padi.
2. Perlunya penyuluhan pemerintah akan arti pentingnya nilai tambah bruto komoditas padi Desa Banjarsari Wetan, sehingga tercipta keseimbangan biaya alokasi dengan biaya sumber dengan tujuan supaya pendistribusian nilai tambah bruto dapat merata secara proporsional. Terciptanya pemerataan pada distribusi nilai tambah bruto diharapkan memberikan balas jasa yang seimbang pada faktor-faktor produksi, sehingga tercipta distribusi yang saling menguntungkan diantara pemilik faktor produksi. Disamping itu harus ada perwujudan program panca usaha tani agar tercipta output yang optimal, yaitu dengan pemilihan bibit unggul,

pengolahan lahan, pemberian pupuk yang seimbang, pengairan yang cukup, dan pemberantasan hama.

3. Pendistribusian margin pada Desa Banjarsari Wetan masih kurang merata, terlihat ada salah satu faktor produksi yang dominan dalam prerolehan margin. Semakin tinggi nilai margin akan mengakibatkan bertambahnya nilai balas jasa, maka perlu adanya penyuluhan dari pemerintah pada bidang pertanian padi tentang arti pentingnya margin agar balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi dapat optimal dan jumlah kontribusi pada nilai tambah bruto dapat lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul.M. 2002. *Simpang Siur Kebijakan Beras Nasional*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Collier.1979. *Pengamatan Tentang Pemilikan Tanah serta Land Performed*. Jakarta. LP3ES.
- Dellarnov, 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Dowling. *Teori Soal Matematika untuk Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Kadariah.1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta.LPFE – UI.
- Lewis, W. Arthur. 1986. *Perencanaan Pembangunan, Dasar Kebijaksanaan Ekonomi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mubyarto. 1990. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta. BPFE – UGM.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Galia Indonesia.
- Nuryasman, MN. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan : Terhadap Pertumbuhan Wilayah Indonesia*. Jakarta. Media Ekonomi Vol. 3 no. 3 Tahun 1996.
- Partadiredja, Ace. 1997. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Yogyakarta. LP3ES.
- Prabowo, Dibyo. 1995. *Diversivikasi Pedesaan*. Jakarta. CIPS.
- Purwandi, Rin. 1985. *Perubahan Struktural Produksi dan Perdagangan Indonesia, Sebuah Analisa Th. XIV, No. 3*. Jakarta. Maret 1985.
- Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Bina Grafika.
- Suryana, Achmad ; Pakpahan, Agus dan Jauhan, Achmad. 1996. *Diversifikasi Pertanian*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Suswandi, P. Edi. 1999. *Analisis Nilai Tambah dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Pemindangan*. Tesis, Tidak Dipublikasikan. Malang. Universitas Brawijaya.
- Triyanto, Suseno. 1990. *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.

- Wahyu, Tri. 2004. *Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Kecil Di Kabupaten Jember Tahun 1997-2002*. Skripsi, Tidak Dipublikasikan. Jember. Universitas Jember.
- Widodo, S. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta. Kanisius.